

**“PERAN KH. SHOLEH QOSIM DALAM MENGEMBANGKAN
PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH NGELOM
SEPANJANG TAMAN SIDOARJO TAHUN 2000-2018 M”**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Achmad Ghani Rahardjo

Nim: A72214028

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Ghani Rahardjo

NIM : A72214028

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Surabaya, 06 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', 'TEL. 20', 'METERA', 'TEMBEL', and '3CEAJX331955008'.

Achmad Ghani Rahardjo

NIM. A72214028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Achmad Ghani Rahardjo (A72214028) dengan judul **“PERAN KH. SHOLEH QOSIM DALAM MENGENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH NGELOM SEPANJANG TAMAN SIDOARJO TAHUN 2000-2018 M”** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 Juli 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the left.

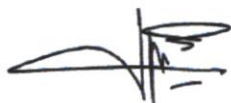
Nuriyadin, M.Fil.I

NIP. 197501202009121002

PENGESAHAN

Skripsi a.n Achmad Ghani Rahardjo (A72214028) ini telah di uji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal pada tanggal 10 Juli 2021

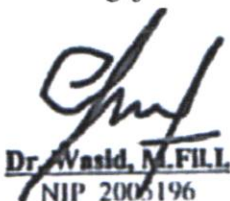
Ketua/Penguji I



Nurivadin, M.Fil.I

NIP. 197501202009121002

Penguji II



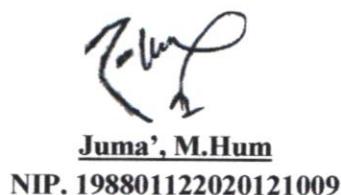
Dr. Wasid, M.Fil.I
NIP 2005196

Penguji III



Dwi Susanto, S.Hum. M.A.
NIP 197712212005011003

Penguji IV



Juma', M.Hum
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NIP. 196210021992031001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD GHANI RAHARDJO
NIM : A72214028
Fakultas/Jurusan : ADAB / SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : ghani99996@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

"Peran KH. Sholeh Gosim dalam Mengembangkan Pondok Pesantren
Bahauddin Al-Ismailiyah Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo
tahun 2000-2018 M."

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25/05/2022

Penulis

(ACHMAD GHANI RAHARDJO)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peran KH. Sholeh Qosim dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah Ngelom Sepanjang Sidoarjo tahun 2000-2018 M”. Fokus dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Riwayat Hidup KH. Sholeh Qosim? (2) Bagaimana sejarah dan perkembangan pondok pesantren Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah Ngelom Sepanjang Sidoarjo (3) Bagaimana peran yang dilakukan KH. Sholeh Qosim dalam mengembangkan Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah 2000-2018 M?

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari, *heuristik*, *verifikasi*, *intepretasi* dan *historiografi*. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan historis deskriptif.. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa (1) KH. Sholeh Qosim lahir di Pasuruan pada tanggal 3 Maret 1928 M dari pasangan Kiai Qosim dan Nyai Fatiha. KH. Sholeh Qosim menikah dengan Nyai HJ. Chudaifah dan dikaruniai sembilan orang anak. Beliau pernah mondok di Pondok Pesantren Misbakhul Wathan Malang dan Pondok pesantren Darul Ulum Jombang. KH Sholeh Qosim juga pernah terlibat dalam pertempuran kemerdekaan di Surabaya bersama Laskar Sabilillah. (2) Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah berdiri pada tahun 1958 M dan mengalami perkembangan yang terbagi menjadi tiga periode yaitu Periode Perintisan oleh KH. Chamzah Ismail, Periode Kepemimpinan KH. Imron Chamzah, dan Periode Kepemimpinan KH. Sholeh Qosim. (3) Peran yang dilakukan KH. Sholeh Qosim dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah meliputi beberapa bidang, yakni bidang teladan perjuangan nasional, bidang pendidikan dan bidang sosial politik.

Kata Kunci: KH. Sholeh Qosim, Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah, Kepemimpinan Kiai

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Role of KH. Sholeh Qosim in Developing Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah Ngelom Sepanjang Sidoarjo 2000-2018 M". The focus of this research is (1) How is the curriculum vitae of KH. Sholeh Qosim? (2) How is the history and development of Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah Ngelom Sepanjang Sidoarjo (3) What is the role played by KH. Sholeh Qosim in developing Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah 2000-2018 M?

The method used in this thesis is a historical research method, which consists of, *heuristics, verification, interpretation* and *historiography*. The approach used in this thesis is a descriptive historical approach. The theory used in this research is the role theory proposed by Biddle and Thomas.

In this study it was concluded that (1) KH. Sholeh Qosim was born in Pasuruan on 3 March, 1928 M to Kiai Qosim and Nyai Fatiha. KH. Sholeh Qosim married Nyai HJ. Chudaifah and was blessed with nine children. He once stayed at Pondok Pesantren Misbakhul Wathan in Malang and Pondok Pesantren Darul Ulum in Jombang. KH Sholeh Qosim was also involved in the battle for independence in Surabaya with Laskar Sabilillah. (2) Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah was established in 1958 M and experienced development which was divided into three periods, namely the Pioneering Period by KH. Chamzah Ismail, KH. Imron Chamzah, and the Leadership Period of KH. Sholeh Qosim. (3) The role performed by KH. Sholeh Qosim in developing Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah covers several fields, namely the field of exemplary national struggle, the field of education and the field of socio-politics.

Keywords: KH. Sholeh Qosim, Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah, Kiai Leadership

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Tanda Pengenal KH.Sholeh Qosim dan Nyai Chudaifah
- Gambar 2 : Foto KH Sholeh Qosim bersama Presiden dan Panglima TNI dalam HUT TNI ke 72
- Gambar 3 : Gambar Kitab Kuning
- Gambar 4 : Surat permohonan KH. Sholeh Qosim kepada kantor wilayah departemen pendidikan dan kebudayaan provinsi jawa timur saat mengajukan peresmian sekolah yayasan pendidikan Bahauddin.
- Gambar 5 : Gambar diatas menunjukkan Saat KH. Sholeh Melantik para Pengurus PACNU kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.
- Gambar 6 : Gambar pengurus PKNU setelah diresmikan oleh KPU pada tahun 2006 M. Nampak KH. Sholeh Qosim di foto sebelah pojok kiri atas di barisan ke dua.
- Gambar 7 : Ribuan pelayat mengantarkan pemakaman KH. Sholeh Qosim pada hari Jumat 12 Mei 2018 pukul 13.00 WIB di Komplek Makam Mbah Raden Ali Ngelom Taman Sidoarjo.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jadwal kegiatan pondok pesantren Bahauddin al-Ismailiyah pada bulan Ramadhan

Tabel 2 : Jadwal kegiatan pondok pesantren Bahauddin al-Ismailiyah di luar bulan Ramadhan

Tabel 3 : Jadwal kegiatan KH. Sholeh Qosim dalam Mengajar



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7

D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II RIWAYAT HIDUP KH SHOLEH QOSIM	
A. Keluarga Dan Riwayat Pendidikan.....	18
1. Riwayat Pendidikan KH Sholeh Qosim.....	20
2. Masa KH Sholeh Qosim Dalam Membangun Rumah Tangga.....	27
B. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Bahauddin al- Ismailiyah.....	29
BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH	
A. Sejarah Perkembangan Islam di Sidoarjo.....	32
B. Latar belakang Berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah.....	35
C. Tokoh-Tokoh yang berperan dalam Pondok Pesantren.....	38
1. KH. Imron Chamzah.....	39
2. KH. Sholeh Qosim.....	42
D. Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al- Ismailiyah.....	44

	1. Periode Perintisan KH. Chamzah Ismail.....	44
	2. Periode KH Imron Chamzah.....	47
	3. Periode KH Sholeh Qosim.....	48
BAB IV	PERANAN KH. SHOLEH QOSIM DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH	
	A. Teladan Perjuangan Nasional.....	54
	B. Bidang Pendidikan.....	61
	1. Membangun gedung yayasan Bahauddin.....	65
	C. Bidang Sosial Politik.....	68
	1. Sebagai Rais Syuriah PWNU di sidoarjo dan Jawa Timur.....	68
	2. Kiprah KH Sholeh Qosim terhadap organisasi partai politik.....	69
	3. KH. Sholeh Qosim Wafat.....	72
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	73
	B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara dengan jumlah penduduk penganut muslim terbanyak di dunia, Indonesia tidak bisa dilepaskan dari adanya ulama dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, kaum ulama dan kaum muslim memiliki peran yang sangat besar dalam perjuangan bangsa Indonesia. Islam kemudian menjadi agama yang dianut oleh sebagian besar rakyat Indonesia melalui dakwah yang disampaikan kepada masyarakat. Dalam proses penyebaran dakwah tersebut, para ulama dan kiai kemudian ikut membentuk dan mewarnai kehidupan masyarakat. Di sisi lain, ulama turut berperan penting dalam mengimami dan mengayomi moral masyarakat dan mengembangkan pendidikan bagi umat Islam.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional, Pondok Pesantren mulai muncul di sekitar abad 15 M. Saat itu pesantren menjadi yang pertama sebagai lembaga pendidikan, dalam menawarkan pendidikan bagi masyarakat yang masih buta huruf. *Sorogan* dan *bandongan*, merupakan salah satu sistem pendidikan yang biasanya berada di pesantren.

Posisi pesantren yang penting dalam kehidupan sosial menjadi faktor penting untuk digali lebih jauh lagi sebagai objek penelitian. Fungsi pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian social (agent of social control) bagi masyarakat. Tatkala terjadi penyimpangan social (deviation) dalam masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai islam, maka fungsi

pesantren sebagai alat pengendalian social harus dapat berjalan sebagaimana mestinya¹.

Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah berdiri di perbatasan antara Surabaya dan Sidoarjo, tepatnya di Ngelom Sepanjang kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo, pada tahun 1958 M oleh KH Chamzah Ismail, seorang ulama besar dan juga seorang tokoh NU Jawa Timur. Nama Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah sendiri diambil dari nama seorang putra dari Mbah Raden Ali yang notabene merupakan seorang yang disegani dan dituakan oleh masyarakat di wilayah Ngelom Sepanjang Sidoarjo, seorang putra tersebut bernama Bahauddin. Dan nama Ismailiyah diambil dari nama belakang pendirinya (KH. Chamzah Ismail) yang diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan dakwah nenek moyang keluarga pengasuh pesantren².

Latar belakang Berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah berawal dari sebuah pengajian rutin atau dapat disebut dengan majlis taklim yang diasuh oleh KH. Imron Chamzah dan dilaksanakan dirumah beliau (disamping musholla Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah). Dalam majlis taklim tersebut KH. Imron Chamzah menggunakan kitab Ihya' Ulumuddin, Shahih Bukhari, Tafsir Jalalain dan lain sebagainya. Sejalan dengan berjalannya waktu serta dengan bertambahnya jumlah jamaah yang semakin banyak, KH. Chamzah Ismail mendapatkan permintaan dan dorongan dari warga setempat, hingga kemudian KH. Chamzah Ismail pun mendirikan sebuah bangunan pesantren³.

Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah memiliki ciri salaf umum. Sejalan dengan pengembangan yayasan pendidikan yang meningkat, maka Pondok Pesantren

¹ Irfan Paturohman. Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya. Jurnal Tarbawi.2012.

² Nyai Hj Mutholiah, *wawancara*, 13 April 2021

³ Al Ikhtibar, Majalah, koleksi Drs.Muhammad Nuh, Januari 2007, hlm 14

Bahauddin al-Ismailiyah menyanggah antara pendidikan salaf (tradisional) dengan pendidikan khalaf (modern) sehingga bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pada awalnya, sejatinya pendidikan Islam sudah hadir sebelum zaman kolonialisme Belanda. Cara belajar pada saat itu masih berupa metode tradisional dan dilakukan di masjid-masjid yang kemudian dikembangkan menjadi pesantren. Pada saat kolonialisme Belanda datang, mereka membawa budaya yang berlawanan dengan budaya Islam yang ada di Indonesia. Kemudian hal tersebut menimbulkan gejolak antar budaya yang akhirnya berdampak pada sistem pendidikan⁴.

Dengan adanya kondisi yang seperti ini, pesantren kemudian mengharuskan untuk mengubah metode pembelajarannya dari klasik menjadi modern. Hal ini perlu dilakukan supaya pesantren tidak ditinggalkan sebagai lembaga pendidikan. Untuk itu pesantren sebagai lembaga pendidikan perlu melakukan langkah-langkah yang inovatif dan kreatif. Demikian juga dengan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, pondok pesantren pun melakukan penyesuaian dengan mendirikan beberapa lembaga formal seperti, MTs, MA, SMP, SMK dan lembaga keterampilan. Sistem ini kemudian disahkan melalui badan hukum yang berupa yayasan⁵.

Sebuah yayasan pada dasarnya adalah suatu bentuk badan hukum yang oleh pemerintah diakui secara resmi. dalam proses pendiriannya, yayasan harus memenuhi persyaratan sehingga bisa menjadi sebuah badan hukum. Yayasan sendiri didirikan oleh satu orang atau lebih dengan mengalokasikan sebagian hartanya sebagai modal awal. Selain itu, dalam pendirian yayasan juga perlu dilakukan dengan akta notaris sebagai bentuk penetapan kekuatan hukum dari pemerintah.

⁴ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 7.

⁵ Anwar Borahima, *Kedudukan Yayasan di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 19.

Bila melihat konteks di Indonesia, yayasan termasuk gabungan dari sejumlah orang yang terorganisasi dan berdasarkan dari kegiatannya, adalah sebagai lembaga sosial. Tujuan dari pendirian sebuah yayasan bukanlah untuk tujuan komersial atau mencari profit, tetapi tujuannya adalah untuk membantu dan meningkatkan kesejahteraan hidup orang lain. Salah satu contoh semisal kepentingan rumah ibadah, pendidikan, pesantren, memelihara anak yatim dan menyantuni orang-orang yang tidak mampu. Adanya eksistensi yayasan sendiri menjadi kebutuhan bagi masyarakat yang menginginkan adanya suatu lembaga yang sifat dan tujuannya mengacu pada sosial, agama dan kemanusiaan. Berdirinya sebuah yayasan maka semua keinginan masyarakat dapat diwujudkan dalam suatu lembaga yang diakui dan diterima keberadaannya.

Di sisi lain, pesantren memiliki unsur penting yaitu, kiai, santri, asrama, kitab dan masjid. Diantara unsur tersebut kiai memiliki peran paling dominan dalam mendirikan dan mengembangkan pesantren. Selain sebagai pendiri, kiai juga menjadi pemimpin semua penghuni pesantren dalam hal apapun⁶.

Seperti halnya KH. Sholeh Qosim, beliau memiliki peran yang sangat penting dalam mendirikan terutama mengembangkan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah. Salah satu upaya yang dilakukan KH. Sholeh Qosim yaitu mengembangkan pondok, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun bidang sosial. Menurut Abdurrahman Wahid, peran kiai dan santri dalam menjaga tradisi keagamaan yang nantinya membentuk sebuah subkultur pesantren, yaitu agar tidak terpengaruh oleh dunia luar⁷.

⁶ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, 9

⁷ Manfred Ziemik, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986)

Beriringan dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, peran pesantren kemudian tidak hanya berkiprah dalam bidang pendidikan saja, melainkan merambah ke bidang lainnya. Menurut Manfred Ziemik, pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, sosial, politik, budaya dan keagamaan. Tujuan pesantren sendiri ialah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang berarti beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat

Kiai atau pengasuh pesantren adalah unsur yang sangat penting bagi suatu pesantren. Rata-rata dalam perkembangan pesantren peran kiai sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa sehingga disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Selain itu kiai merupakan pendiri pesantren, karena itu wajar jika dalam pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peran kiai. Kiai dijadikan panutan para santri dan masyarakat sekitarnya, segala kebijaksanaan yang disampaikan menjadi renungan. Kelebihan pengetahuan Islam yang dimiliki seorang kiai sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebanyakan orang⁸.

Berdasarkan hal tersebut, maka peran kepemimpinan seorang kiai sangatlah kuat. Kiai adalah tokoh yang memiliki lembaga pendidikan pesantren sekaligus menguasai pengetahuan tentang agama dan secara disiplin teratur dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Berdasarkan etimologisnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda antara lain:

⁸ Sukanto, *Kepemimpinan*, 77.

1. Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti kiai garuda kencana digunakan untuk sebutan kereta emas di Keraton Jogja.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya⁹. Dalam perjuangannya sangat memberi pengaruh yang besar bagi masyarakat Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo baik dalam pendidikan, sosial kemasyarakatan maupun keagamaan.

Di sisi lain, KH. Sholeh Qosim pernah dipilih sebagai tamu kehormatan dalam kegiatan nasional, tepatnya pada saat perayaan HUT TNI ke-72. Pemilihan KH Sholeh Qosim kemudian menjadi berita nasional karena pada saat itu beliau hadir berdampingan langsung dengan Panglima TNI dan Presiden Joko Widodo, bahkan Presiden pun mencium tangan beliau serta mendapatkan tumpeng kehormatan¹⁰. Ditunjuknya KH Sholeh Qosim oleh pemerintah tentu tidak didasarkan dari asas asal pilih saja, tentunya pemerintah melakukan pengamatan dan pertimbangan atas factor-faktor yang kemudian KH Sholeh Qosim terpilih diantara ribuan Kiai yang ada di Indonesia. Hal ini kemudian menarik peneliti untuk mendalami lebih lanjut kiprah Kiai Sholeh qosim sebagai tokoh dalam mengembangkan pesantren. Untuk itu sangat perlu untuk diteliti untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang KH. Sholeh Qosim. Dengan hal ini maka peneliti memilih topik yang berjudul ***"Peran KH. Sholeh Qosim dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Ngelom***

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Matahari Bhakti, 1982), 18.

¹⁰ <https://kumparan.com/kumparannews/siapa-kiai-qosim-yang-tangannya-dicium-presiden-jokowi-di-hut-tni>

Sepanjang Taman Sidoarjo tahun 2000-2018 M".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul diatas, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini dijelaskan dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup KH. Sholeh Qosim?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah?
3. Bagaimana peran yang dilakukan KH. Sholeh Qosim dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin penulis sampaikan antara lain:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup KH. Sholeh Qosim.
2. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah.
3. Untuk mengetahui peran yang dilakukan KH. Sholeh Qosim dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademik (Praktis)

- a. Hasil daripada penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penelitian di bidang kesejarahan.
 - b. Memberikan sumbangan wacana bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sejarah.
2. Secara Ilmiah (Teoritis)
- a. Bagi penulis, penyusunan penelitian ini digunakan untuk memenuhi persyaratan skripsi pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
 - b. Untuk memperkaya kajian sejarah pesantren di Indonesia terutama untuk mengetahui peran KH. Sholeh Qosim dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian, suatu pendekatan dengan bidang ilmu spesifik diperlukan sebagai ilmu bantu. Sebagaimana yang digambarkan oleh Sartono Kartodirjo, bahwa penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur mana yang diungkapkan.¹¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis deskriptif. Penelitian sejarah tidak hanya menggunakan kronologis kisah semata, tapi juga suatu

¹¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 4.

pengetahuan tentang terjadinya peristiwa di masa lalu¹². Dengan pendekatan ini penulis berusaha mendeskripsikan tentang riwayat hidup KH. Sholeh Qosim mulai dari beliau lahir hingga menjadi pendiri atau pengasuh serta perannya dalam pengembangan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah.

Penulis juga menggunakan ilmu lainnya dari sosiologi yaitu teori peran. Kata peran sendiri dipahami sebagai suatu definisi yang merujuk pada konotasi ilmu sosial. Kemudian, arti peran itu sendiri menjadi suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Menurut Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas teori peran merupakan peristiwa pembawaan lakon yang dilakukan oleh seorang pelaku dalam sebuah peran. Dalam kehidupan sosial nyata membawakan peran berarti menduduki posisi sosial dalam masyarakat. Hal ini seorang individu harus patuh kepada skenario berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah¹³.

Dalam penelitian ini, teori peran terletak pada peran KH. Sholeh Qosim dalam mengembangkan pondok pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Seperti yang dikatakan Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas bahwa peran itu sama halnya dalam pembawaan lakon dalam kehidupan sosial nyata berarti KH. Sholeh Qosim dalam penelitian ini sebagai seorang lakon yang berperan dalam perkembangan pondok pesantren dan juga dalam kehidupan sosial nyata melalui hubungan sosial antara KH. Sholeh Qosim dengan masyarakat sekitar. Dalam mendirikan pesantren jelas tidak terlepas dari kontribusi masyarakat sekitar. Masyarakat percaya dengan keilmuan yang dimiliki KH. Sholeh Qosim, beliau mampu mengajar dan mendidik anak-anak mereka menjadi santri yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

¹² *Ibid.*, 123.

¹³ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia, 1994), 3.

Sedangkan menurut Soerjono Soekamto, peranan merupakan aspek dinamis suatu kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia sedang menjalankan suatu peranan dalam struktur sosial masyarakat¹⁴. Peranan tersebut meliputi norma-norma yang diterapkan dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan serangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya KH. Sholeh Qosim yang memiliki peran yang sangat penting dimata masyarakat, karena beliau telah melakukan hak dan kewajibannya pada masyarakat dengan cara mendirikan pondok pesantren sesuai keinginan dan kebutuhan mereka.

Selain itu, penulis juga menggunakan teori perkembangan sejarah yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun. Ia mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, agama dan lingkungan. Hal ini juga terjadi pada Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah yang berkembang meliputi tiga bidang yakni pendidikan, sosial dan ekonomi. KH. Sholeh Qosim ingin para santri ikut merasakan perkembangan tersebut khususnya dalam bidang pendidikan. Sejak berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah hanya menerapkan ilmu agama dan kitab-kitab klasik saja, namun seiring berjalannya waktu, KH. Sholeh Qosim mulai memperkenalkan ilmu-ilmu pengetahuan dan mempelajari pendidikan secara formal. Selain pendidikan formal, ada pula berbagai macam kursus dan ekstrakurikuler. Satu-persatu bentuk usaha juga mulai didirikan. Hal ini merupakan bentuk perkembangan yang sangat menonjol.

¹⁴ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 243.

F. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang berjudul *Peranan KH. Abdul Rokhim Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kalipuro Pungging Mojokerto 1997-2017* yang ditulis oleh Siti Wahyu Diniati. Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam tahun 2018 M. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang peranan Kiai Abdul Rokhim dalam mengembangkan Pesantren. Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang bagaimana peran Kiai dalam mengembangkan Pesantren, tapi terbatas dengan tokoh tertentu atau pondok pesantren tertentu saja.

Skripsi selanjutnya adalah *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al- Ismailiyah Di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000 M* yang ditulis oleh Maziyatul Mailillah. Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam tahun 2017 M. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang sejarah Pondok Pesantren Bahauddin Al Ismailiyah, tetapi hanya sampai tahun 2000 M saja. Sedangkan dalam penelitian yang di skripsi ini berusaha membahas tentang perkembangan pesantren dalam kepemimpinan Kiai Sholeh Qosim di tahun 2000 – 2018 M.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal berjudul *Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia* oleh Ahmad Royani dalam Jurnal Islam Nusantara, Universitas Nahdatul Ulama Indonesia tahun 2018. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana pesantren terlibat sebagai salah satu unsur dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, sedangkan secara spesifik belum dijelaskan bagaimana pesantren atau Kiai tertentu dalam perjuangan kemerdekaannya.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Karena penelitian ini berkaitan dengan fakta yang terjadi pada masa lampau. Metode sejarah adalah suatu proses sejarah yang mengacu dan menganalisa secara kritis tentang peninggalan masa lampau¹⁵. Data penulis didapatkan dari buku-buku, dokumen dan peristiwa lainnya baik tertulis ataupun tidak tertulis seperti wawancara dengan informan yaitu, keluarga, santri dan warga masyarakat yang mengetahui KH. Sholeh Qosim.

Adapun tahapan-tahapan dalam metode sejarah yang digunakan dalam penelitian:

a. Heuristik

Tahapan ini merupakan hal yang sangat penting bagi sejarawan dalam melakukan penelitian. Dimana peneliti mengumpulkan berbagai jejak-jejak sejarah. Adanya jejak-jejak sejarah sebagai bukti peristiwa masa lalu. Sumber sejarah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder¹⁶.

1. Sumber Primer

- 1) Studi Dokumen: metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diangkat dalam skripsi ini. Beberapa dokumen yang peneliti kumpulkan:

- a) Akta Notaris.
- b) Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 43.

¹⁶ *ibid.*, 55.

- c) Dokumen foto-foto kegiatan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah.
 - d) Piagam Pendirian Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah
- 2) Wawancara: Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada narasumber dan beberapa informan lainnya.
- a) HJ. Mutholi'ah , yang merupakan putri kedua KH. Sholeh Qosim serta sebagai pengajar di SMP Bahauddin.
 - b) H. Abdul Mun'in , yang merupakan putra kelima KH. Sholeh Qosim serta pengurus pondok Bahauddin Al- Ismailiyah.
 - c) Drs. Muhamad Nuh, yang merupakan putra ketiga KH. Sholeh Qosim.
- 3) Observasi: metode ini dilakukan dengan mengunjungi dan melihat langsung Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah.
3. Sumber Sekunder: sumber sejarah yang diperoleh dari hasil keterangan orang lain yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa, seperti teman para pelaku, keluarga pelaku dan saksi sejarah. Selain itu studi kepustakaan dengan membaca berbagai buku, artikel dan surat kabar yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah mengumpulkan berbagai sumber tahap selanjutnya adalah verifikasi. Verifikasi adalah penerapan aturan dan prinsip-prinsip untuk

menguji keaslian (*otentik*) dan kebenaran (*kredibilitas*) sumber-sumber sejarah yang sudah diperoleh. Tahapan ini mengembalikan sejauh mungkin pada bentuk aslinya. Dalam hal ini kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kritik ekstern: tahap ini dilakukan untuk melihat apakah sumber yang diperoleh autentik atau asli. Sumber yang didapat peneliti termasuk cukup relevan, karena peneliti mendapatkan sumber tersebut dari keluarga inti tokoh yang sedang diteliti dan masih hidup HJ. Mutholi'ah, H. Abdul Mun'in, dan Drs. Muhamad Nuh melalui wawancara.. Selain itu peneliti memperoleh sumber dari para santri dan guru yang pernah bertemu langsung dan mengetahui kehidupan sehari-hari KH. Sholeh Qosim. Proses ini dilakukan untuk menguji keabsahan sumber-sumber dari segi fisik seperti kapan dan dimana sumber itu dibuat. Untuk kritik buku hanya data-data dan dokumen akta Notaris yang relevan dengan penelitian ini.
2. Kritik intern: tahapan ini merupakan penilaian sumber-sumber yang sudah dikumpulkan apakah cukup layak untuk dipercaya kebenarannya. Dalam tahap ini sangat perlu melakukan pengujian tentang kesahihan pada sumber-sumber yang diperoleh agar dapat dipertanggung jawabkan. Kritik intern dapat digambarkan berdasarkan beberapa jenis sumber berupa biografi, memo, buku harian dan surat kabar. Kritik ini bisa dilakukan setelah kritik ekstern selesai. Dalam kritik ini penulis memperoleh sumber dari masyarakat sekitar yang

mengetahui sosok KH. Sholeh Qosim dan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah.

a. Interpretasi (Penafsiran)

Dalam proses interpretasi sejarah sering kali disebut dengan analisis sejarah. Seorang peneliti harus berusaha menghubungkan dan mengaitkan faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Untuk menghasilkan suatu kesatuan yang bermakna. Tujuannya untuk mengupas dan memecahkan masalah yang terjadi dengan data yang diperoleh sebelumnya. Dalam proses ini tidak semua fakta yang ada dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dalam gambaran cerita yang disusun¹⁷.

d. Historiografi (Penulisan)

Tahapan ini adalah proses terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan penulisan laporan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Laporan yang ditulis mengacu pada laporan ilmiah. Dalam penulisan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir. Penilaian terhadap penulisan sejarah ini berdasarkan prosedur yang digunakan sesuai atau tidak, sumber dan data yang diperoleh memiliki validitas yang memadai atau tidak dan sebagainya. Dengan adanya penulisan ini akan menentukan kualitas penelitian sejarah itu sendiri¹⁸.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2001), 103.

¹⁸ *Ibid.*, 106.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama: dalam bab ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: selanjutnya dalam bab kedua akan menguraikan latar belakang keluarga, riwayat pendidikan dan karir KH. Sholeh Qosim selaku pendiri Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah.

Bab ketiga: dalam bab ini penulis berusaha menjelaskan tentang sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Dari sisi sejarah meliputi latar belakang berdirinya, tokoh-tokoh yang berperan dan visi-misi. Sedangkan dari sisi perkembangan dipaparkan secara periodik yang mencakup jumlah santri, sarana-prasarana dan faktor pendukung lainnya.

Bab keempat: pada bab ini akan dipaparkan tentang peran atau kontribusi yang dilakukan KH. Sholeh Qosim dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Perannya meliputi beberapa bidang, yaitu bidang perjuangan nasional, pendidikan, dan bidang sosial politik.

Bab kelima: bab ini berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

RIWAYAT HIDUP KH. SHOLEH QOSIM

A. Keluarga Dan Riwayat Pendidikan

KH. Sholeh Qosim lahir pada masa penjajahan belanda yang sedang terjadi di Indonesia. KH. Sholeh Qosim lahir tepatnya di pedalaman Kalikunting Kecamatan Kaliyantar Kabupaten Pasuruan. Ada dua acuan kala beliau lahir yakni menurut ingatan kolektif beliau yang dikemukakan oleh putra putrinya, beliau lahir, tepatnya pada tanggal 3 maret 1928 M. Akan tetapi berdasarkan catatan sipil yang beliau peroleh yakni berbentuk KTP dan identitas haji. Beliau lahir pada 1 januari 1930 M . KH. Sholeh Qosim mempunyai orang tua yang juga, seorang tokoh agama. Ayahnya bernama KH. Qosim dan ibunya bernama Fatiha sebagai putra keempat dari enam bersaudara yakni

1.KH. Ishaq Qosim

2.KH. Ihsan Qosim

3.KH. Abdur razaq Qosim

4.KH. Sholeh Qosim

5.Nyai Syafuriyah

6.KH. Syifa fanani Qosim¹⁹

Keluarga KH. Sholeh Qosim sejak dini sudah dibiasakan untuk beriyadha atau berlatih untuk menyempurnakan diri dengan cara berdzikir kepada Allah. Meskipun kedudukannya sebagai seorang tokoh masyarakat, ayahnya KH. Qosim tak hanya

¹⁹ Wawancara Gus Nuh putra ke3 KH Soleh Qosim 14 september 2018

bermalas malasan untuk menanti amal dari masyarakat. Akan tetapi beliau mempunyai keahlian lain yakni jasa menjahit pakaian.

Pada tahun 1930-an M, bekerja sebagai penjahit di Bangil pada saat itu niscaya akan lebih menguntungkan. Karena mengingat pada masa itu sejak berlakunya budaya atau *kultur stelse* atau biasa disebut politik etis, kondisi sosial di Indonesia telah mengalami berbagai kemajuan di bidang pendidikan dan pergerakan organisasi, dengan adanya kemajuan di bidang tersebut banyak pesanan seragam berupa seragam sekolah yang berasal dari kalangan para pelajar dan seragam keorganisasian untuk organisasi NU yang berasal dari badan otonomnya yaitu Muslimat NU. Di Menes Banten pada tanggal 29 Maret 1938 M sebelum dibukanya Mukhtar NU yang ketigabelas, perkumpulan para jamaah wanita NU mulai mengumpulkan berbagai acara yang berupa kegiatan membaca doa shalawat Diba' dan berdzikir bersama. Biasanya, ketika kegiatan acara perkumpulan ini diadakan para anggota muslimat NU mengenakan baju kebaya berseragam di acara perkumpulan ini. Dengan adanya hal ini, KH. Qosim dapat menghidupi putra dan putrinya dengan menjahit kebaya pada masa itu, yang dinilai lebih menguntungkan daripada melakukan hal lain seperti bedagang atau berbisnis.

Dalam usaha pekerjaan ayahnya yang berupa tukang penjahit baju, di masa kecilnya KH. Sholeh Qosim dan enam saudara kandungnya banyak membantu dalam mengembangkan usaha ayahnya, salah satunya dengan membeli benang-benang jahitan di Pasar Bangil. Dengan banyaknya anak, ayah KH. Sholeh Qosim tidak perlu lagi untuk mempekerjakan tenaga kerja dan jasa dari luar. Cukup mengandalkan tenaga dari keluarganya sendiri untuk mengembangkan usaha jahitnya dalam menerima pesanan

baju dari para masyarakat yang membutuhkan jasa membuat, memperbaiki, maupun mendesain baju atau hal-hal lain yang mengenai jahit-menjahit. Kondisi bidang pendidikan dan organisasi yang mengalami banyak kemajuan dengan kultur masyarakatnya yang menganut kuat keagamaan atau agamis ini membuat perolehan pendapatan dari mata pencarian cukup memuaskan dan menjanjikan dari kondisi masyarakat Bangil pada masa itu. KH. Qosim dan saudara-saudaranya dapat menyelesaikan pendidikan pesantren tingkat madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar melalui usaha jahitan baju keluarga yang berhasil dan lancar dikembangkannya ini. Mengingat posisi ayahnya sebagai Mudin dan tokoh Agama di kecamatan Kalianyar membuat usaha jahitan keluarga ini mudah dikenali dan berjalan dengan lancar.

a. Riwayat Pendidikan KH Sholeh Qosim

Di wilayah yang kuat dengan identitas santrinya, KH. Sholeh Qosim dilahirkan. Sejak kecil ayahnya sendiri yakni KH. Qosim mengajarkan pendidikan al-Quran kepada beliau. Pada masa itu tabu bagi masyarakat muslim bangil bila tidak bisa membaca al-Quran, apalagi bagi Sholeh Qosim muda yang merupakan dari keluarga *mudin*.

Dalam pengajaran sehari-hari, orang tua KH. Sholeh Qosim mengajarkannya untuk selalu giat dan bersemangat dalam melakukan kebaikan. Sejak kecil aktivitas beliau dimulai dari sebelum subuh hingga malam. Orang tuanya membiasakan beliau untuk melakukan sholat malam ketika bangun pagi, Sholeh Qosim muda setelah melakukan sholat malam tidak langsung beranjak tidur tetapi pergi kepasar untuk membantu sang ayah mencari benang yang digunakan untuk menjahit baju-baju dan juga bahan-bahan kain pesanan yang diterima oleh ayahnya. KH. Sholeh setelah

membantu membeli bahan juga membantu menjahitkan baju sebagaimana yang dikerjakan ayahnya. KH. Sholeh Qosim saat masih kecil adalah masa-masa pada saat pemerintah Hindia Belanda menggalakan pendidikan umum yang sedang kuat-kuatnya. Sekolah-sekolah tipe barat untuk penduduk pribumi banyak dibuka dan dikembangkan oleh pemerintah hindia belanda pada abad ke-20 M, antara lain:

1. Eurospeech lagere School (ELS)

ELS merupakan sekolah yang hanya diperuntukkan bagi keturunan Belanda atau eropa dan tokoh terkemuka. Sekolah ini merupakan sekolah dasar pada masa Hindia Belanda yang mempunyai masa studi sekitar 7 tahun dengan pengantar pembelajaran bahasa menggunakan bahasa Belanda. ELS didirikan pada tahun 1817 M dan hanya diperuntukkan untuk warga Belanda. Pada tahun 1903 M tercetusnya politik etis yang menjadikan Rakyat Indonesia dapat menikmati pendidikan ELS. Kemudian terbentuknya HIS dan HCS, akhirnya ELS hanya diperuntukkan untuk keturunan Belanda.

2. Hollandsch Inlandsche School (HIS)

Sama halnya dengan ELS, HIS didirikan pertama kali pada 1914 M, sekolah ini mempunyai jenjang pendidikan seperti sekolah dasar. Masa pendidikan sekolah ini selama 7 tahun. Hanya bagi rakyat Indonesia yang keturunan tokoh terkemuka dan bangsawan saja yang dapat menikmati sekolah ini. Bahasa Belanda merupakan pengantar bahasa yang digunakan sekolah ini.

3. Hollandsch Chineesche School (HCS)

Sama halnya dengan ELS, HIS didirikan pertama kali pada 1914 M, sekolah ini mempunyai jenjang pendidikan seperti sekolah dasar. Masa pendidikan sekolah ini selama 7 tahun. Hanya bagi rakyat Indonesia yang keturunan tokoh terkemuka dan bangsawan saja yang dapat menikmati sekolah ini. Bahasa Belanda merupakan pengantar bahasa yang digunakan sekolah ini.

4. Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)

Sekolah ini sama dengan sekolah menengah pertama. Sama halnya dengan HIS, MULO juga menggunakan Bahasa Belanda sebagai pengantar bahasa sekolah ini. Masa pendidikan sekolah di MULO terbagi menjadi dua bagian. Tiga tahun untuk lulusan ELS, dan empat tahun bagi selain ELS karena adanya masa persiapan satu tahun.

5. Algemeene Middelbare School (AMS)

Pada masa belanda Sekolah menengah pertama adalah AMS.dengan masa studi 3 tahun. Dan menggunakan Bahasa Belanda.

6. Hoogere Burgerschool (HBS)

HBS adalah lanjutan dari tingkat pertama bagi orang Belanda,Eropa, Tionghoa dan rakyat Indonesia yang terpandang. Masa studinya yaitu mencapai 5 tahun dan dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa Belanda. Melalui pendidikan HBS selama 5 tahun setelah HIS atau ELS, akan lebih pendek untuk

menempuh pendidikan dasar dan menengah dari pada MULO dan AMS. Anak-anak yang masuk HBS adalah anak yang mempunyai intelektual yang tinggi.

7. Schakel School

Schakel School adalah sekolah warga yang berada pada wilayah dengan menggunakan masa studi 5 tahun. Lulusan dari sekolah ini disamakan menggunakan lulusan HIS. Bahasa pengantar yang dipakai merupakan bahasa bahasa Belanda. Biasanya, Schakel School adalah lanjutan dari sekolah warga yang berada pada desa dengan masa studi 2-3 tahun

8. School Tot Opleiding Van Inlansche Artsen (STOVIA)

STOVIA adalah sekolah pendidikan dokter pada zaman Hindia Belanda, yang dikhususkan untuk melahirkan dokter dari lingkungan penduduk asal ini ialah terusan dari MULO dengan jangka waktu studi sekitar tujuh tahun. Alhasil, sekolah ini mengalami perubahan sampai sekarang menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia²⁰.

Berdasarkan pendapat Zamakhsyari Dhofier, adanya institusi pendidikan tersebut dinilai sebagai bentuk upaya rekayasa dari Snouck Hurgronje sebab pemerintah belanda yang resah menjelang berkembangnya institusi pendidikan Islam di berbagai daerah di Indonesia. Snouck yang mendapati ada lebih dari sekitar lima ribu santri yang dapat belajar di Makkah, kemudian tidak bisa dia biarkan untuk terus bertambah. Alhasil Snouck lah yang dipilih oleh pemerintah Hindia Belanda menjadi penasehat,

²⁰ www.edukasi.kompas.com diakses pada tanggal 20 oktober 2018. pukul 9.40

berdasarkan Snouck apabila masa depan Indonesia bakal ditentukan oleh terikatnya budaya Belanda dengan budaya Indonesia yang kemudian perkara tersebut diartikan sebagai "disatukannya kebudayaan pimpinan Belanda dengan pimpinan pribumi".

Orang tua KH. Sholeh Qosim adalah tokoh masyarakat, mereka tidak mau kalah jika Putra dan putrinya kalah bersaing dengan para pelajar sekolah Hindia Belanda pada waktu itu. Pada akhirnya KH. Qosim menyekolahkan anak-anaknya di madrasah Misbahul Wathan yang diasuh oleh KH. Masykur, pembina syuriah NU kota Malang.

Di usianya yang ke-10, KH. Sholeh Qosim mulai belajar mandiri dengan mengenyam pendidikan pesantren sekaligus madrasah asuhan KH. Masykur di Singosari yang bernama Misbahul Wathan yang artinya pelita tanah air. Di tahun yang sama KH Masykur mendirikan madrasah setelah menikahi Nyai HJ. Fatimah ditahun 1923 M disana beliau menjalani pendidikan tingkat dasar agama islam dengan mempelajari Ilmu Fiqih, Akidah dan Akhlaq. Selain itu, sebagai ketua dan pengasuh yayasan madrasah, KH. Masykur terus menginspirasi kecintaan para santri pada tanah air, sesuai dengan visinya menjadi anggota organisasi Nahdatul Ulama cabang kota Malang. Hal itu disesuaikan dengan fatwa KH. Hasyim Asyari pada Mukhtamar NU ke-3 yang diadakan di Banjarmasin pada tahun 1936 M. Saat itu, KH. Sholeh Qosim muda secara langsung akan terpengaruh oleh kurikulum yang diajarkan madrasahny hingga puncaknya, setelah lima tahun mengalami proses pendidikan, KH. Sholeh Qosim yang saat itu telah berusia 15 tahun bergabung dengan jajaran para santri KH masykur yaitu Laskar Sabilillah pada tahun 1945 M, dan terlibat selama revolusi fisik sejak 22 Oktober hingga 10 November 1945 M.

Pada saat usia ke 20 tahun KH. Qosim berangkat ke pesantren Darul Ulum yang

bertempat di desa Rejoso kecamatan Peterongan kabupaten Jombang. KH. Tamim Irsyad merupakan pendiri pondok pesantren Darul Ulum Jombang yang didirikan oleh KH. Tamim Irsyad sejak tahun 1885 M²¹. KH. Sholeh banyak menimba ilmu di Darul Ulum pada masa kepemimpinan KH. Romly Tamim. Ciri khas dari Pondok Pesantren Darul Ulum saat itu terkenal akan pesantren yang menekankan pada pendalaman ilmu tarekat.

Selama menekuni pendidikan di dunia pesantren KH. Sholeh Qosim menekuni pendidikan ilmu tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah pada masa kepemimpinan KH. Romly Tamim. Secara umum pondok pesantren Darul ulum lebih dikenal dengan ciri khas Ilmu tarekat dibanding pondok lainnya. Kiai dari pesantren darul ulum pada masa kepemimpinan KH. Tamim Romly menciptakan kalimat dzikir yang sangat terkenal dalam kalangan masyarakat NU yakni *Istighosah*.

Berikut ini adalah silsilah keilmuan Tarekat KH. Romly Tamim guru dari KH. Sholeh Qosim yang bersambung keilmuannya sampai nabi muhammad :

1. Muhammad Rasulullah
2. Ali bin Abi Thalib
3. Sayyid Husein Bin Ali
4. Sayyid Zainal Abidin
5. Syekh Muhammad Al-Baqir
6. Syekh Ja'far Shadiq
7. Syekh Musa Al Kazim
8. Syekh Abi Hasan Ali Bin Musa al Radi

²¹ Fahmi Rifaldi. Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 3 Rejoso Peterongan Jombang. 2017

9. Syekh Ma'ruf Al kurkhi
10. Syekh Syari al Saqati
11. Syekh Abi al-Qosim al-Junaidi al-Baghdadi
12. Syekh Abi Bakar al-Shibi
13. Syekh Abdul Wahid al-Tamimi
14. Syekh Abi Faraji al-Tartusi
15. Syekh Abi Hasan Ali al-Hakari
16. Syekh Abi Said al-Mubarak al Mahzum
17. Syekh Abdul Qadir al Jailani
18. Syekh Abdul Aziz
19. Syekh Muhammad al- Hattaki
20. Syekh Samsudin
21. Syekh Syafarudin
22. Syekh Zainudin
23. Syekh Nurdin
24. Syekh Waliyudin
25. Syekh Husamudin
26. Syekh Yahya
27. Syekh abi Bakar
28. Syekh Abdurrahim
29. Syekh 'Utman
30. Syekh Kamaludin
31. Syekh Abdul Fatah

32. Syekh Murad
33. Syekh Samsudin
34. Syekh Ahmad Khatim Sambas Ibnu Abdul Ghafar
35. Syekh Abdul Karim
36. Syekh Ahmad Habullah bin Muhammad Madura
37. Syekh Muhammad Kholil Bangkalan
38. KH. Muhammad Tamim Romly
39. KH. Muhammad Utman al-Ishaq
40. KH. Muhammad Mustain Romly²²

b. Masa KH Sholeh Qosim Dalam Membangun Rumah Tangga

Setelah menyelesaikan masa belajar kepada KH. Romly Tamim di pesantren Darul Ulum, KH. Sholeh Qosim menikah dengan Nyai HJ. Chudaifah. Beliau adalah seorang putri Kiai terhormat di Sidoarjo yakni KH. Hamzah. Awal perjodohan mereka dimulai ketika KH. Sholeh Qosim mempunyai teman baik saat di pesantren Darul Ulum yang bernama KH. Imron Hamzah. Selama di pesantren, KH. Imron melihat bahwa KH. Sholeh ialah seorang yang jujur, dan tidak pernah melakukan pelanggaran. Kekagumannya terhadap teman akrabnya tersebut bertambah saat gurunya, KH. Romly tamim menobatkan KH. Sholeh menjadi santri teladan serta diamanahi untuk menjadi bendahara pondok. Begitu setelah lulus dari SMP NU Darul Ulum pada tahun 1954 M, KH. Sholeh di tawarkan untuk menikah dengan adiknya Nyai Khudoifah. Beberapa bulan sesudah KH. Imron menawarkan untuk meminang adiknya, akhirnya KH. Sholeh

²² *Thamratul Fikriyah* dalam buku Zamakhsyari Dhofier *Tradisi Pesantren Studi pandangan hidup Kyai dan Visinya untuk masa depan Indonesia* hlm 124

menikah dengan Nyai Khudhoifah.

KH. Sholeh Qosim di usianya yang ke -24 tahun menikah dengan Nyai Khudoifah putri dari KH. Hamzah Ismail bin Marhani binti Halimah binti Raden Sairoh Binti Jaelani Bin Mbah Albiyah binti Mbah Qodik binti Mbah Ahmad Mutamakkin (Kajen) Bin Sungo Haji Negoro bin Pangeran Benowo bin Sultan Demak (Sayyid Abdurrahman).



Gambar 1 : Tanda Pengenal KH.Sholeh Qosim dan Nyai Chudaifah

Pernikahann KH. Sholeh dengan Nyai Khudhoifah dianugrahi sebanyak 9 anak dan 30 cucu yakni:

1. Anak pertama Gus Chusnul Huda dengan 1 orang anak yakni: Miftahul Haq
2. Anak Kedua Ning Mutholiah dengan 5 anak yakni: Ahmad Suhaifi, Ahmad Junaidi, Alfiyatus Sholiha, M Nurul Fawaid,
3. Anak ketiga Gus Hasan Muhdhor dengan 5 anak yakni : Rabiatul Adawiyah, Tsamrotul Fuadah, Hamdani, Zaim Mamduh, Helmi Mutiah.

4. Anak keempat Gus Muhammad Nuh dengan 3 anak yakni: Muhammad Mehdi, Akmal yasidi Ihsani, Syarifah.

5. Anak kelima Gus Abdul Mun'im Yasin dengan 4 Anak yakni: Imroniyah, Ali Zainal Abidin, Tajuddin, Imam Hanifah.

6. Anak keenam Gus Ahmad Jazuli dengan 3 anak yakni: Fajrul Falah, Lutfi Hakim, turfatul Mardiyah.

7. Anak ketujuh Gus Shihabudin dengan 3 anak yakni: Kholilur Rahman, Azmi, dan Syarifah Khadijah

8. Anak kedelapan Gus Abdul Haq dengan 4 anak yakni: Lailatul Mahfudho, Nailah Adibah, Fairuz, dan Syarif Hidayatullah

9. Anak kesembilan Gus Ahmad Faisal dengan 2 anak yakni Yasmin Mumtazah dan Naufal.

B. Biografi pendiri Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah

Pada hari Jum'at tanggal 21 November 1958 M didirikan Lembaga Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah oleh KH. Chamzah Ismail. Sebagai awal perjalanan beliau untuk memelopori sebuah pesantren, beliau diberi pesan atau wejangan dari Mbah Abdi Syakur Dahlan, selaku modin pada daerah Ngelom saat itu, untuk membimbing muda-mudi pada masa itu untuk mengaji yang ditempatkan di surau (terletak di depan rumah kediaman KH. Chamzah Ismail). Awamil Jurumiya, Imriti, Qowa'idul Iqra', dan Hidayatus Shibyan merupakan kitab-kitab kuno yang digunakan oleh KH. Chamzah Ismail untuk mengajarkan edukasi agama kepada para muda mudi tersebut.

KH. Chamzah Ismail lahir pada kisaran tahun 1875. Beliau merupakan teman dari KH. Hasyim Asy'ari saat berada di Pondok Syaikhona Kholil, Bangkalan. KH. Chamzah Ismail adalah putra dari Marhani Binti Halima Binti Raden Sairoh Binti Jailani Bin Mbah Albiyah dengan keturunan Mbah Qodik Binti Mbah Ahmad Mutamakkin (Kajen) Bin Sungo Haji Negoro Bin Pangeran Benowo Bin Sultan Demak (Syahid Abdurrahman)²³.

Sejarah pendidikan dari KH. Chamzah Ismail bermula pada saat beliau menjalani pendidikan di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur. Mulanya, Pondok Pesantren Pager Wojo Sidoarjo Jawa Timur, yang diasuh oleh KH. Syahid, ayah dari KH. Ali Mashud yang dikenal dengan panggilan Mbah Ud adalah tujuan pertama KH. Chamzah Ismail belajar agama. Lalu, bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Chamzah Ismail meneruskan pendidikan di pondok pesantren di daerah Madura, tepatnya di Demangan, Bangkalan, Madura, Jawa Timur yang diasuh oleh Syaikhonah Kholil bin Abd Latif.

KH. Chamzah Ismail sempat bergabung dalam organisasi politik pergerakan Partai Masyumi. Pada tanggal 7 November 1945 M di Yogyakarta didirikan sebuah perkumpulan politik yaitu Perkumpulan Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Pada tanggal 7 sampai 8 November 1945 M, perkumpulan ini didirikan melalui sebuah musyawarah umat Islam yang bertujuan sebagai ikatan penyatu umat Islam dalam bidang politik dan sebagai perkumpulan politik yang dimiliki oleh umat Islam. 9 Salah seorang mustasyar Majelis Syura, KH. Chamzah Ismail duduk bersama KH. Hasyim Asy'ari dalam Perkumpulan Masyumi.

²³ Muhammad Sholeh Qosim, Wawancara, Sidoarjo, 10 April 2017.

BAB III
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN
PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH

A. Sejarah Perkembangan Islam di Sidoarjo

Kabupaten Sidoarjo memiliki sejarah tentang Islam yang cukup panjang sejak jaman kolonialisme Hindia-Belanda. Khususnya, sejarah yang terkait dengan bagaimana persebaran Islam di Indonesia dan Jawa Timur. Disebutkan oleh beberapa sumber sejarah, awal mula masuknya penyebaran agama Islam di Sidoarjo dimulai dari Masjid Al-Abror yang berada di kampung Kauman Jalan Gajahmada Sidoarjo, lebih tepatnya di belakang pusat perbelanjaan Matahari Gajahmada. Terdapat beberapa cerita menarik yang mungkin tidak banyak diketahui orang tentang Masjid Jamik al-Abror. Berdasarkan penuturan dari ketua takmir Masjid Jamik al-Abror H. Zainun Chasan Alie, menurutnya telah dilakukan beberapa renovasi terhadap masjid ini. Renovasi terakhir dilaksanakan pada tahun 2007 M, namun masjid ini ternyata sudah berusia ratusan tahun, lebih tepatnya pada tahun ke 1678 Masehi.

Berdasarkan beberapa sumber dari warga sekitar kauman yang bermukim di sekitar masjid al-Abror, menuturkan bahwa keberadaan masjid ini adalah Masjid Tiban, yakni masjid yang sudah memiliki kerangka pondasi tetapi masih belum ada bangunannya. Proses pembangunan masjid ini berdasarkan Zainun, tak lepas dari peran penting dari empat tokoh yang kini makamnya terletak di depan masjid. Menurut penuturan Zainun, saat itu ada seorang bernama Mbah Mulyadi yang berasal dari Jawa Tengah datang ke kampung Kauman. “Mbah Mulyadi ini berasal dari Demak, ia

melarikan diri ke sini (Kauman) karena pada saat itu ada pemberontakan Trunojoyo,” ujarnya. Ketika sampai di Kauman, Mbah Mulyadi ini menemukan pondasi masjid yang selanjutnya Mbah Mulyadi dengan tiga orang lain yang sudah ada di kampung tersebut yaitu Mbah Badriyah, Mbah Sayid Salim, dan Mbah Musa, mereka kemudian bersama-sama mendirikan Masjid Al-Abror ini. Cerita tentang pembangunan Masjid Al-Abror erat kaitannya dengan sejarah berdirinya Kabupaten Sidoarjo yang sebelumnya masih bernama Kadipaten Sidokare.

Pemugaran pada Masjid yang berada di timur sungai Jetis ini dilakukan pada 1859 M oleh bupati pertama Sidokare, R. Notopuro (RTP Tjokro negoro). Beberapa renovasi yang dilakukan masjid menyebabkan perubahan bentuk pada masjid ini. Meskipun begitu, masih ada satu bagian dari masjid yang dijaga tetap utuh. Bagian tersebut adalah gerbang utara yang bentuknya terus dijaga dan tidak ada pemugaran. “Meski banyak mengalami renovasi hingga kubah atap berubah menjadi lebih megah, tetapi ada satu sisi bangunan yang tidak pernah berubah sampai sekarang. Yakni, pintu gerbang di sebelah utara,”.

Di samping Masjid Jamik al-Abror yang sarat dengan sejarah, Sidoarjo juga memiliki banyak pondok pesantren salaf atau pesantren dengan metode pendidikan dengan kitab-kitab klasik yakni kitab kuning diantaranya adalah pondok pesantren al-Hamdaniyah yang lokasinya ada di Siwalan Panji Sidoarjo dan juga pondok pesantren Bahaudin di Ngelom Sidoarjo. Kedua pesantren tersebut sejak lama sudah ada di Sidoarjo.

Pada tahun 1958 M KH. Chamzah Ismail mendirikan sebuah pondok pesantren yang memiliki nama Bahauddin al-Islamiliyah. Letak dari pondok pesantren ini berada

di daerah perbatasan kabupaten Sidoarjo dan Kotamadya Surabaya, lebih tepatnya lagi berada di Kampung Ngelom Kelurahan Taman Kecamatan Sepanjang. Di wilayah tersebut juga mempunyai banyak Pondok Pesantren selain al-Islamiliyah.

Terbentuknya Pondok Pesantren Bahauddin al-Isma'iliyah bermula dari pengajian rutin dapat juga disebut sebagai Majelis Taklim yang dibimbing langsung oleh KH. Imron Chamzah dan pelaksanaannya tersebut berada di rumah beliau (di samping musholla Pondok Pesantren Bahauddin al-Isma'iliyah). Semakin berkembangnya zaman, banyak jama'ah di Majelis Taklim yang mengusulkan untuk mengubah majlis tersebut menjadi pondok pesantren yang pantas untuk para santri.

Pada zaman Partai Komunis Indonesia di tahun 1965 M, KH. Chamzah Ismail mengungsi dan pindah ke daerah Jombang tepatnya kawasan Tebuireng. Setelah kembali dari tempat mengungsi, beliau kemudian merancang rencana program pesantrennya yang meliputi pesantren santriwati, majelis taklim dan lembaga keagamaan. Setelah wafatnya KH. Chamzah Ismail di tahun 1970 M, kepengurusan pondok pesantren dilanjutkan kepada Bu Nyai Chuzaimah yang merupakan anak perempuan dari KH. Chamzah Ismail, sedangkan dalam kepengajaran pada lembaga keagamaan diteruskan oleh KH. Imron Chamzah yang merupakan turunan dari KH. Chamzah Ismail. Setelah wafatnya Bu Nyai Chuzaimah pada tahun 1995 M, kemudian jangka waktu setahun setelahnya dibangun pondok santri putra dibawah kepengurusan KH. Sholeh Qosim yang merupakan adik sepupu KH. Imron Chamzah dan menantu dari KH. Chamzah Ismail. Pada tahun 2000 M KH. Imron Chamzah wafat, lalu pondok santriwati diserahkan kepengurusannya kepada Bu Nyai Nur Abidah, yang merupakan adik kandung dari Bu Nyai Chuzaimah dan anak perempuan dari KH.

Chamzah Ismail.

Saat fase pembangunan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah, proses belajar tidak hanya diikuti santri yang berasal dari desa setempat, tapi peserta juga berasal dari luar wilayah desa Ngelom. Pengajian rutin bagi santri dari kelompok golongan usia anak-anak remaja dilakukan secara rutin, setiap hari setelah sholat maghrib dilaksanakan. Selain itu, pengajian rutin digelar setiap hari kecuali hari Jumat malam Sabtu bagi masyarakat setempat. Seluruh pelaksanaan kegiatan mengaji berpusat di pesantren. Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah yang dibagi menjadi tiga lokasi bangunan sederhana yaitu ruang asrama santri, ruang belajar dan aula. Sebagai pesantren kecil dan sederhana, maka sarana fisik dan sarana pendukung kegiatan belajar pada saat itu masih terbatas²⁴

B. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin al- Ismailiyah

Latar belakang berdirinya pondok pesantren Bahauddin al-Ismailiyah yaitu adanya keadaan masyarakat yang tidak mengetahui ilmu agama. Dahulu kala, masyarakat tidak dapat mengaji dan sangat kurang memahami tata cara melafalkan al-Quran dengan baik dan akurat, bahkan mereka diakui sebagai masyarakat abangan yang menghiraukan pengetahuan agama. Sehingga hadir seorang diri, putra pendiri Kerajaan Mataram, Yogyakarta bernama Raden Ali. Raden Ali merupakan seorang Waliyullah ahli Thariqah Syaththariyah, penebar dan pelopor dasar ajaran Islam yang menganut faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah di daerah Ngelom Sepanjang dan sekitarnya. Pada sekitar tahun 1845 M beliau juga diakui sebagai pemrakarsa dari adanya Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin Ngelom Taman Sepanjang Sidoarjo.

²⁴ Muhammad Sholeh Qosim, Wawancara, Sidoarjo, 10 April 2017.

Dengan latar belakang warga “abangan” tersebut, diwilayah Ngelom Taman Sepanjang Sidoarjo, Raden Ali hendak membentuk atau menuangkan ajaran Islam. Sedikit demi sedikit, santri yang mulai datang dari berbagai macam wilayah diantaranya Banten, Cirebon, Madura dan tentu masyarakat Sidoarjo, untuk mulai menuntut ilmu.

Pada tanggal 14 bulan Juli tahun 1881 M Raden Ali meninggal. Seseorang anak dari Raden Ali yang bernama Bahauddin adalah keturunan pertama berdasarkan tujuh keturunan. Bahauddin merantau pada 1888 M yang bertujuan ke kota Makkah al-Mukarromah untuk memburu ilmu dan dikabarkan wafat di sana, pada tahun 1908 M Bahauddin wafat dan dikuburkan di sana. Masjid dan Yayasan Pondok Pesantren yang dulunya dibangun Raden Ali diberi nama Bahauddin, hal itu dilakukan untuk memperingati nama putra Raden Ali yang meninggal di kota Makkah al-Mukarromah. Sedangkan nama Al-Ismailiyah adalah nama yang ditarik dari nama belakang cucu Raden Ali yaitu anak dari Bahauddin yang bernama KH. Chamzah Ismail, sehingga Pondok Pesantren Bahauddin al- Ismailiyah pada tahun 1958 telah disahkan²⁵.

Tujuan dasar didirikannya Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah adalah mencetak penerus Islam yang berprestasi terbaik, berperilaku luhur serta mengajak warga setempat menjadi warga yang islami sehingga memiliki kepribadian muslim yang kuat yaitu beriman dan bertakwa hanya pada Tuhan. Dalam Islam ada beberapa kewajiban untuk umatnya antara lain mempelajari ilmu agama dan pengetahuan tentang hal-hal sekuler, karena tujuan kehidupan umat di bumi ini berharap kegembiraan di dunia dan akhirat kelak.

²⁵ Muhammad Sholeh Qosim, Wawancara, Sidoarjo, 1 Februari 2017 dalam Skripsi *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al- Ismailiyah Di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000*.

Didirikannya Pondok pesantren Bahauddin al-Isma'iliyah, lantas melahirkan gagasan visi dan misi. Visi dan Misi ini bisa mengembangkan arahan motivasi dan kekuatan pada semua tingkatan rangkaian pengembangan pesantren ini. Tak hanya itu, visi dan misi juga dinilai sangat penting untuk bersatunya impian dan harapan seluruh jajaran yang ikut di dalamnya. Suatu lembaga pasti menginginkan kesuksesan dan keunggulan yang bertumpu pada totalitas visi dan misi yang dimilikinya. Sehingga, setiap institusi pendidikan harus mengembangkan visi dan misinya agar memperoleh tujuan serta cita-citanya dalam jangka panjang maupun pendek.

Pendidikan ini bertujuan untuk mendidik agar menjadi muslim yang bertakwa, berpengetahuan dan terampil untuk mengembangkan diri, keluarga dan masyarakat dalam rangka membina masyarakat yang berbahagia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, sangat dibutuhkan suatu wadah pendidikan bagi umat muslim agar mendapatkan kader-kader penyebar ajaran agama Islam di masa mendatang. Maka para ulama terdahulu sampai sekarang mendirikan pondok pesantren tersebut sebagai wadah pembinaan umat Islam²⁶.

Begitupun juga dengan KH. Chamzah Ismail yang memiliki tujuan mendirikan Pondok Pesantren Bahauddin al-Isma'iliyah adalah untuk memajukan umat muslim di seantero dunia agar dapat mengetahui agama lebih dalam dan “menciptakan” para ulama dari kalangan muda baik laki-laki maupun perempuan yang dimulai dari daerah sekitar Ngelom Sepanjang Sidoarjo. Selain itu juga ia menggunakan pembelajaran, dengan kitab-kitab yang dikaji pada masa awal adalah menekankan pada pengajaran al-

²⁶ Ahmad Miftahul Haq, Wawancara, Sidoarjo, 27 April 2017. dalam Skripsi *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Isma'iliyah Di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000*.

Quran dan kitab-kitab yang mengandung ilmu tauhid. Sedangkan yang dimaksud ilmu tauhid adalah ilmu tentang keesaan Allah karena pada saat itu masyarakat masih sangat awam dengan ilmu ketauhidan. Kitab-kitab tauhid yang digunakan dalam Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah antara lain Nurudholam, Fathul Madjid dan al-Jawahirul Kalamiyah.

Perlu diketahui Pondok Pesantren Bahauddin selalu melakukan pembaruan dan pembenahan diri mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan yang ada. Hal ini dilakukan agar ilmu yang dibekalkan kepada santriwan santriwati yang lulus dari pesantren bisa sama dengan perkembangan zaman yang ada. Sebelum tahun 1971 M hal ini tidak dilakukan pesantren hanya mengajarkan pendidikan non formal namun setelah tahun 1971 M unsur pendidikan formal mulai dimasukkan. KH. Chamzah Ismail selaku pendiri dan pengasuh pondok memiliki tujuan tersendiri disaat mendirikan lembaga formal yaitu agar bisa mewadahi masyarakat dan santri-santri yang memiliki cita-cita atau keinginan untuk melanjutkan pendidikan formal yang masih ada unsur kepesantrenan (sekolah Islam). Pendidikan formal itu berupa MI Salfiyah Bahauddin, TK Muslimat NU Bahauddin, SMP Bahauddin dan MA Tsanawiyah Bahauddin.

C. Tokoh-Tokoh yang berperan dalam Pondok Pesantren

Dalam pendirian Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah terdapat sosok yang berpengaruh dan berperan, sosok itu memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat sekitar. Mereka berkontribusi banyak dalam pendirian, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat baik dalam pikiran, tenaga, moril, materil, dan harapan. Sosok itu bisa kita sebut tokoh, mereka adalah KH. Imron Chamzah dan KH. Sholeh

Qosim. Berikut merupakan penjelasan mengenai mereka:

a. KH. Imron Chamzah

Pada tahun 1992 M Pimpinan Pesantren berada di bawah asuhan KH. Imron Chamzah merupakan salah satu orang yang berperan penting dalam pendirian Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah, selain itu beliau juga merupakan penerus Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Alasan ditunjuknya KH. Imron Chamzah menjadi ketua pesantren salah satunya karena KH. Imron Chamzah adalah anak dari KH. Chamzah Ismail yang notabene pendiri utama pondok pesantren Bahauddin al-Ismailiyah.

Awal mula masa kepemimpinan KH. Imron Chamzah, kondisi jumlah santri di pondok pesantren sempat menurun. Dengan kegigihan dan usaha KH. Imron Chamzah dalam memimpin, jumlah santri yang sempat menurun pun semakin meningkat setiap tahunnya. Seluruh santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah, dituntun agar senantiasa menjaga akhlaknya. Hal ini untuk membentuk kepribadian masyarakat melalui anak didik. Pada mulanya pesantren hanyalah lembaga agama, mereka mengajar, mengembangkan dan menyebarkan ilmu keislaman²⁷.

Sistem pendidikan salafi tradisional masih digunakan di pesantren pada masa kepemimpinan KH. Imron Chamzah. Santri laki-laki dan perempuan menjadi sebuah majlis tetapi tetap di pisah, berkumpulnya para santri tidak lain

²⁷ M. Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren dalam peta pembaharuan pesantren dan pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1983), 2.

dan tidak bukan yaitu untuk menunggu KH. Imron Chamzah. Melalui pelantang suara, santri perempuan mendengarkan suara KH. Imron Chamzah. Riyadhul Badi'ah, Sullam Taufiq, Fathul Qarib dan Kifayatul Akhyar adalah kitab-kitab klasik yang digunakan.

Pada 17 Agustus 1938 M adalah tanggal dimana KH. Imron Chamzah dilahirkan, sebagai anak kedelapan dari sebelas bersaudara. Ayahnya bernama KH. Chamzah Ismail. Sedangkan ibunya bernama Nyai Muchsinah. Pada tanggal 23 Juli 2000 M di Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya KH. Imron Chamzah tutup usia. Ngelom, Sepanjang, Sidoarjo adalah tempat beliau dimakamkan. beliau mengalami sakit stroke yang cukup parah sehingga mengharuskan untuk operasi dan kemudian meninggal dunia.

Latar belakang pendidikannya dimulai saat beliau dikirim ke pondok pesantren Peterongan Jombang yang diasuh sang KH. Tamim Irsyad beserta saudara tertuanya KH. M. Rifa'i. Saat itu, beliau masih berusia 9 tahun, lalu beliau berguru ke Pesantren Buntet Cirebon selama 3 tahun yang diasuh sang KH. Abdul Jamil. Kemudian, beliau berguru lagi ke Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang sampai tahun 1954 M. Beliau juga berguru kepada Mbah Maksum di Pesantren al-Hidayah, Lasem, Rembang. Setelah itu, beliau berpindah lagi ke Pondok Pesantren Krapyak (Yogyakarta) yang diasuh sang KH. M. Munawwir.

Saat masih sebagai santri, KH. Chamzah Ismail telah aktif berorganisasi khususnya pada lingkungan NU (Nahdlatul Ulama'). Pada tahun 1952 M, beliau menduduki jabatan sebagai anggota pleno GP Ansor Cabang Jombang. 2 tahun

berikutnya beliau menjadi pengurus IPNU (Ikatan Putera Nahdlatul Ulama') Cabang Jombang. Setelah 5 tahun selesainya, beliau dianggap sebagai pengurus NU Cabang Lasem, kemudian sebagai Ketua NU Lasem pada masa Periode 1962- 1965 M.

KH. Chamzah Ismail kembali ke halaman rumah di Desa Ngelom pada tahun 1967 M. Ketika pulang ia menjabat sebagai pengurus bagian penerangan di Persatuan Tani Nadhlatul Ulama'. Di tahun itu juga, jabatan ketua Departemen Penerangan GP Ansor Jawa Timur dipegang oleh KH. Chamzah Ismail. Pada tahun 1967-1982 M ketika K.H Machrus Ali menjadi Rais Syuriyah ia bertanggung jawab di Syuriyah NU menjadi seorang Katib Jawa Timur.

Karier Kiai Imron Hamzah di bidang politik dimulai pada saat tahun 1971- 1982 M sebagai bagian dari anggota DPRD Tingkat I Jawa Timur. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai Wakil Ketua PPP Jawa Timur pada tahun 1973-1986 M ia juga mendampingi KH M. Hassyim Latif dan menjadi wakil Ketua DPRD pada tahun (1982-1987 M) tidak lepas dari situ Kiai Imron Chamzah sudah dua kali menjabat sebagai anggota MPR RI pada tahun (1987-1992 M) dan (1992-1997 M) diutus langsung oleh Daerah Jawa Timur.

Dalam kariernya di dunia politik, KH. Imron Chamzah pernah menjadi anggota DPRD tingkat 1 Jawa Timur pada tahun 1971 M sampai tahun 1982 M. Beliau juga menduduki jabatan sebagai wakil ketua Partai Persatuan Pembangunan (PPP) wilayah Jawa Timur pada tahun 1973 M sampai tahun 1986 M menemani Ketua PPP yakni KH. M. Hasyim Latif; Wakil ketua DPRD tingkat 1 Jawa Timur pada tahun 1982 sampai 1987 M. Beliau juga merangkap

menjadi anggota MPR RI Utusan daerah Jawa Timur pada tahun 1987 sampai tahun 1982 M dan pada tahun 1992 sampai tahun 1997 M.

Pada tahun 1999 sampai tahun 2004 M dalam dua periode beliau turut memimpin jabatan Rais Syuriah pada tingkat wilayah di Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Jawa Timur, yaitu pada tepatnya pada tahun 1992 sampai tahun 1997 M dan pada tahun 1997 sampai tahun 2002 M. Karena menduduki jabatan Rais Syuriah, jabatan untuk periode kedua tidak diselesaikan. Pada tahun 1989 sampai tahun 1994 M beliau diberi amanat sebagai sekjen PP Rabithah Ma'adhi Islamiyah (RMI).

Dalam bidang pengembangan fikih KH. Imron Hamzah memiliki suatu peranan penting yaitu upayanya memelopori aksi pengkajian khazanah keislaman salaf melalui berbagai kegiatan halqalah. Usaha itu dilaksanakan bersama KH. Wahid Zaini, KH. Masdar F. Mas'udi, dan beberapa kiai muda lainnya melalui Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Lahirnya rumusan Metode Pengambilan Hukum merupakan salah satu hasil usaha keputusan Musyawarah Nasional NU di Lampung pada 1992 M.

b. KH. Sholeh Qosim

Pada tahun 2000 M setelah KH. Imron Chamzah meninggal dunia, kepemimpinan Pondok Pesantren Bahauddin al-Isma'iliyah kemudian digantikan oleh KH. Sholeh Qosim. Tidak adanya penerus dari garis keturunan keluarga KH. Imron Chamzah menjadi alasan pertama pengangkatan KH. Sholeh Qosim. Alasan kedua, disebabkan putra angkat KH. Imron Chamzah mengalami

gangguan kejiwaan, sehingga kepengurusan pondok pesantren diberikan kepada adik ipar KH. Imron Chamzah yang menikah dengan adiknya yaitu ibu Nyai Chudaifah sendiri yaitu KH. Sholeh Qosim.

Di masa kepemimpinan KH. Sholeh Qosim, dilakukan pengembangan bangunan gedung yang pada awalnya masih satu lantai, lalu berkembang menjadi dua lantai, dan akhirnya bangunan gedung menjadi tiga lantai, hingga sekarang. Pembangunan Gedung tersebut tidak lepas dari bantuan para saudaranya yang secara bertahap dalam melakukan pembangunan dan perbaikan. Untuk aktivitas kegiatan sekolah dan mengaji santri dilakukan di gedung tersebut. Berkembangnya pondok pesantren tak lepas dari peran kiai dan dukungan masyarakat sekitar. Adanya peningkatan pondok pesantren ini dimulai sejak kepemimpinan KH. Sholeh Qosim. Melihat kondisi pondok pesantren yang semakin berkembang membuat masyarakat sekitar yakin pada pendidikan pondok pesantren Bahauddin al-Islamiyah. Peningkatan jumlah santri dari 125-250 santri terjadi pada tahun 2000 M. Mereka pun semakin banyak mempercayakan pendidikan anak mereka ke dalam pesantren Bahauddin al-Islamiyah.

Dalam perjuangan keorganisasian, Laskar Sabilillah adalah organisasi yang pernah diikuti oleh KH. Sholeh Qosim, di Peterongan bersama kiai Tolhah Mansyur. Beliau pada saat itu juga termasuk sebagai pelopor Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU). Selanjutnya selama 3 kali periode, beliau mendapat amanah sebagai Rois Syuriyah di pengurus Cabang Sidoarjo pada tahun 1999 M dan ia menjadi Wakil Rois Syuriyah PWNU Jawa Timur pada tahun 2007 M,

KH. Sholeh Qosim menjadi anggota Mukhtashar PBNU Jawa Timur tahun 2010 M dan masuk lagi menjadi jajaran Rois Syuriyah lagi²⁸.

D. Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah

Sebagai sebuah Institusi, Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah telah mengalami berbagai fase kepengurusan mulai dari kepengurusan saat awal berdiri hingga berkembang pesat seperti saat ini.

perkembangan kemajuan pondok tidak pernah berhenti sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah pada tahun 1958 hingga pada tahun 2018 M. Dapat terlihat bahwa perkembangan tersebut berada di berbagai aspek mulai jumlah santri, jumlah gedung, sarana dan prasarana, kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran hingga adanya lembaga kependidikan dalam pondok pesantren. Untuk memudahkan pembaca mengetahui proses perkembangan pondok pesantren Bahauddin al-Ismailiyah, maka peneliti menjelaskan secara periodik serta membagi perkembangan pondok menjadi tiga periode, yaitu Periode Perintisan oleh KH. Chamzah Ismail, Periode Kepemimpinan KH. Imron Chamzah, dan Periode Kepemimpinan KH. Sholeh Qosim.

a. Periode Perintisan KH. Chamzah Ismail

KH. Chamzah Ismail mulai mendirikan sebuah pondok pesantren di Desa Ngelom Sepanjang, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo sebagai langkah awal

²⁸ Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017. Dalam Skripsi *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000*.

dalam memulai rintisan pesantren. Pada saat itu hanya tersedia sebuah rumah yaitu milik KH. Chamzah Ismail yang biasa dipergunakan untuk remaja sekitar yang ingin belajar mengaji di rumah beliau. Seiring berjalan waktu, oleh warga sekitar KH. Chamzah Ismail dikenal sebagai ulama yang ahli dan menguasai bidang agama. Berangkat dari pemahaman warga tersebut kemudian banyak warga yang mengamanahi KH. Chamzah Ismail untuk mendidik anak-anak mereka di rumah beliau. KH. Chamzah Ismail pada tahun 1960 M kemudian memiliki keinginan untuk membangun pesantren meskipun hanya berupa 3 kamar yang rencananya akan ditinggali oleh santri putra saja. Terdapat santri sejumlah 30 santri yang mondok di tempat KH. Chamzah Ismail pada masa awal. Para santri tersebut berasal dari berbagai wilayah seperti dari Semarang, Surabaya, Gresik, Tuban, Pekalongan, Sidoarjo, Cepu, hingga Yogyakarta. Dalam pengajaran di pondok pesantren, KH. Chamzah Ismail mengkaji dan mengajarkan beberapa kitab, diantaranya *Awamil Jurumiyah*, *Tuhfatul Athfal*, *Qowa'idul I'rab*, *Imriti Hidayatus Shibyan*, *Sullam Taufiq*, *Taqrib* dan pelajaran ilmu al-Quran²⁹.

Awalnya, tujuan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah hanya bertujuan untuk mengajarkan keilmuan agama Islam melalui kitab-kitab klasik saja. Sedangkan sistem pengajaran yang dipergunakan yaitu menggunakan sistem belajar mengajar tradisional yang masih sangat sederhana. Sebagai contoh, dalam pembelajaran santri hanya diajarkan untuk mengucapkan lafadz Quran dengan hafalan yang diajarkan oleh pengajar. Dalam dunia

²⁹ Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017. dalam Skripsi *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah Di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000*.

pesantren, cara belajar mengajar dengan cara tersebut biasanya disebut dengan istilah *wetonan* yang merupakan istilah dari bahasa Jawa yaitu *wektu*. Cara *wetonan* dinamakan seperti itu karena materi tersebut hanya diajarkan pada saat-saat tertentu. Lazimnya, waktu yang biasa digunakan untuk belajar ini adalah ketika ba'da ashar atau pada waktu sore hari.

Metode Sorogan menjadi salah satu metode tradisional yang digunakan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah” dalam proses mengajari santri-santrinya pada tahun 1960 M. Metode Sorogan merupakan sebuah model pengajian, yaitu dengan menempatkan salah seorang santri yang kemudian ditunjuk untuk membaca kitab pelajaran. Di sisi lain, Ustadz atau Kiai lalu menyimak sambil mengoreksi apabila ditemukan kesalahan. Cara ini dianggap sebagai metode pengajaran dengan tingkat kesulitan tinggi karena membutuhkan adanya kesabaran dan ketelitian dalam mengajarkan masing-masing santri. Waktu ideal yang biasanya dipilih dalam melaksanakan metode belajar ini adalah setelah melaksanakan salat maghrib hingga waktu isya' tiba. Interval dalam proses pembelajaran dengan metode ini biasanya dilakukan tiga kali dalam seminggu.

Pada masa-masa perkembangan di tahun 1970 M, metode pengajaran di pondok pesantren Bahauddin al-Ismailiyah masih mengandalkan sistem tradisional yaitu tetap menggunakan “Sorogan”. Salah satu contohnya adalah beberapa kitab-kitab klasik yang diajarkan di Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah yang masih menggunakan tersebut yaitu *Qami'u al-Thugyan*, *Tafsir al-Jalalain*, *Safinah al-Najah*, *Hidayah al-Mustafid* dan *al-Jawahirul al-Kalamiyah*. Sedangkan kitab kuning yang dipegunakan dalam pengajaran menyesuaikan

dengan tingkat kemampuan santri. Santri dapat mempelajari kitab hingga santri khatam lalu santri diperbolehkan mempelajari kitab lain yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Beberapa kitab kuning yang biasanya dipakai untuk referensi pondok pesantren adalah kitab Fiqih, Nahwu, dan Sorof sebagai cabang ilmu yang utama³⁰.

b. Periode KH. Imron Chamzah

Saat Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah mulai berkembang di sekitar tahun 1992 M, Pengasuh Pondok Pesantren yaitu KH. Chamzah Ismail wafat. Jabatan Pengasuh pondok pesantren kemudian berpindah kepada KH. Imron Chamzah yang notabene keturunan langsung dari KH. Chamzah Ismail. Beberapa perubahan mulai terlihat sedikit demi sedikit, baik secara fisik maupun secara non fisik pada Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Salah satu contohnya adalah perkembangan jumlah santri yang bertambah dan jumlah pengajar yang mengajar di pondok pesantren. Seiring berjalan waktu, beberapa santri mulai berdatangan untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah. Berangkat dari alasan tersebut, rencana penambahan bangunan kamar untuk tempat bermukim para santri mulai difikirkan oleh KH. Imron Chamzah. Kemudian di tahun 1993 M KH. Imron Chamzah membangun beberapa kamar untuk para santri yang ingin tinggal di pondok, lokasi kamar yang dibangun itu berdekatan dengan kediaman KH. Chamzah Ismail³¹.

³⁰ Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017. dalam Skripsi *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al- Ismailiyah Di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000*.

³¹ Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 April 2017. dalam Skripsi *Sejarah*

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, di tahun 1995 M Pondok Pesantren Bahaiddin al-Ismailiyah masih mengandalkan sistem pendidikan tradisional. Pesantren pada masa tersebut menggunakan metode “bandongan”, yaitu sebuah metode pengajaran dengan cara pembelajaran kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kepada santri-santrinya. Dalam pembelajaran bandongan ini para santri menyimak, memaknai dan mencatat keterangan pada kitab ataupun dalam buku catatan lain, lalu membahas isi buku-buku Islam dalam bahasa Arab³². Sambil menunggu kedatangan KH. Imron Chamzah biasanya para santri masih membaca dan mempelajari kitab yang nantinya akan diulas oleh KH. Imron Chamzah.

Pada saat kegiatan pembelajaran, lokasi santri putra ditempatkan di dekat rumah KH. Chamzah Ismail, untuk santri putri, mereka ditempatkan di belakang ruang yang sebelumnya ditempati oleh santri putra. Dengan begitu KH. Imron Chamzah tidak perlu menunjukkan wajah atau tubuhnya di hadapan santri putri. Hal ini merupakan keinginan dari KH. Imron Chamzah sendiri. Bahkan KH. Imron Chamzah juga tidak memperbolehkan santri putri untuk melihat KH. Imron Chamzah maka cukup terdengar suara KH. Imron Chamzah saja pada waktu itu yang menggunakan media speaker atau sound. Melalui proses pembelajaran seperti ini, KH. Imron Chamzah ingin menunjukkan bahwa beliau sangat menjaga norma-norma yang berlaku dalam syariat Islam. Kitab-kitab kuning yang digunakan antara lain *Riyadhul Badi'ah*, *Riyadhus Sholihin*, *Sullam Taufiq*, *Fathul Qarib* dan *Kifayatul Akhyar*.

Perkembangan Pondok Pesantren Bahaiddin Al- Ismailiyah Di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000.

³² Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 28.

Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah mulai meningkatkan sistem belajar mengajar pada tahun 1997 M dengan membagi tingkatan para santri yang memiliki minat dalam belajar kitab klasik, yaitu Pondok Pesantren membuat dua sistem yaitu sistem pembelajaran tradisional dan pembelajaran diniyah berjenjang. Metode Sorogan dan Bandongan tetap digunakan dalam pendidikan pondok pesantren secara tradisional yang dalam pengaplikasiannya masih menggunakan seperti yang telah dijelaskan³³.

c. Periode KH Sholeh Qosim

KH. Sholeh Qosim mendapat amanah untuk mengasuh Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah semenjak KH. Imron Chamzah yang sebelumnya menjadi pengasuh pondok pesantren wafat pada tahun 2000 M. Kepengasuhan ini diambil alih beliau yang notabene masih menantu dari KH. Chamzah Ismail dan adik ipar dari KH. Imron Chamzah sendiri. Di awal kepemimpinan KH. Sholeh Qosim, jumlah santri saat itu masih 250 santri. Perkembangan yang terjadi pada masyarakat di Indonesia kemudian menjadikan banyak orang tua mempercayakan anaknya untuk belajar di lembaga pendidikan pesantren. Hal ini juga yang turut terjadi di Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah, banyak orang tua berpandangan bahwa jika pendidikan menjadikan agama sebagai landasan dan pegangannya, maka masyarakat akan makin percaya ditambah dengan santri-santri yang telah berhasil dalam mengamalkan ilmunya. Pada akhirnya, pesantren pun bisa berkembang pesat berkat dukungan dari masyarakat sekitar karena

³³ Muhammad Sholeh Qosim, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017. dalam Skripsi *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al- Ismailiyah Di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000*.

bagaimanapun keberhasilan pesantren tak bisa dipisahkan dari peran kiai dan masyarakat luas.

Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah mulai menyesuaikan diri dengan karakteristik pesantren salafiyah pada tahun 2003 M, adanya penyesuaian itu membuat pondok pesantren dikenal dengan adanya pengajian kitab kuning atau kitab salafiyah. Ada berbagai macam kitab yang diajarkan, tentunya kitab yang diajarkan menyesuaikan dengan tingkat pendidikan para santri. Pada saat tersebut terdapat beberapa pembagian berdasar tingkat pendidikan di Pondok Pesantren Bahauddin al-ismailiyah. Pembagian tersebut dibagi menjadi Madrasah Diniyah yang terbagi menjadi tiga tingkatan yang diantaranya adalah Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Diniyah Ulya³⁴.

KH. Sholeh Qosim kemudian masih berupaya untuk mempertahankan sambil mengembangkan pondok pesantren. Yaitu dengan mempertahankan pendidikan yang ada sejak berdirinya Pondok Pesantren Bahauddin al- Ismailiyah yang pada saat itu menggunakan sistem pendidikan tradisional. Adapun literatur wajib yang harus dipakai seperti kitab *Tafsir Jalalain, Riyadhus Shalihin, Jawahirul Bukhari dan Shahih Bukhari, Fathul Qarib dan Kifayatul Akhyar, Ihya' Ulumuddin, Riyadhul Badi'ah, Sullam Taufiq, Nurudholam, Fathul Majid, al-Jawahirul Kalamiyah, Risalatul Muawanah, Hidayatul Adzkiyaa, Jurumiyah, Imrithi, Nadzan Maqsud dan al-Amtsilatut Tashrifiyah.*

Selain itu, Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah juga menyelenggarakan pengajian umum bagi para santri dan masyarakat setempat.

³⁴ 7 Muhammad Jazuli Sholeh, Wawancara, Sidoarjo, 27 April 2017

Pengajian tersebut biasanya dihelat saat bulan Ramadhan. Pengajian untuk santri dan umum ini memfokuskan dalam mengkaji berbagai kitab kuning dan dalam pelaksanaannya kitab-kitab yang dikaji khatam dalam waktu sebulan kurang. Kitab-kitab yang dikaji dalam pengajian tersebut antara lain *Shahih Bukhari* jilid 1 sampai 4, *Tanbihul Ghofilin* jilid 1 dan 2, dan *Hasyiya*³⁵. Jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah biasanya mulai pukul 03.00 untuk sahur dan shalat Tahajjud berjama'ah. Berlanjut pada pukul 04.00 para santri untuk bersiap shalat subuh berjamaah. Setelah shalat subuh berjamaah, pada pukul 04.30-07.00 santri dan masyarakat sekitar kemudian mengaji kitab *Minhajul Abidin* hingga pukul 07.00. Pukul 07.00-07.30 santri shalat Dhuha berjama'ah, pukul 08.00-12.00 santri mengaji kitab *Shahih Bukhari* jilid 1, pukul 12.00-13.00 salat Dzuhur berjama'ah, pukul 13.30- 15.00 santri menyempatkan untuk mengaji al-Quran bersama-sama, pukul 15.00-15.30 salat Ashar berjama'ah, pukul 16.00-17.30 santri mengaji kitab *Shahih Bukhari* jilid 2, pukul 17.30-18.00 salat Maghrib, berbuka dan istirahat, pukul 18.30-20.00 salat Tarawih, pukul 20.00-00.00 santri mengaji kitab *Shahih Bukhari* jilid 3, setelah itu pada pukul 00.00 para santri istirahat.

No	Jadwal kegiatan	Waktu kegiatan
1	sahur dan shalat Tahajjud berjama'ah.	03.00
2	shalat subuh berjamaah	04.00
3	mengaji kitab <i>Minhajul Abidin</i>	04.30-07.00

³⁵ Kemenag, Direktori Pesantren, 2007, 140-142

4	shalat Dhuha berjama'ah	07.00-07.30
5	mengaji kitab <i>Shahih Bukhari</i> jilid 1	08.00-12.00
6	salat Dzuhur berjama'ah	12.00-13.00
7	mengaji Alquran bersama-sama	13.30- 15.00
8	salat Ashar berjama'ah	15.00-15.30
9	mengaji kitab <i>Shahih Bukhari</i> jilid 2	16.00-17.30
10	salat Maghrib, berbuka dan istirahat	17.30-18.00
11	salat Tarawih berjamaah	18.30-20.00
12	mengaji kitab <i>Shahih Bukhari</i> jilid	20.00-00.00

Tabel 1: Jadwal kegiatan pondok pesantren Bahauddin al-Ismailiyah pada bulan Ramadhan

Jadwal kegiatan yang terlampir sudah menjadi kegiatan wajib bagi santri yang mondok di Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah untuk diikuti selama bulan Ramadhan. Untuk kegiatan di luar bulan Ramadhan, dalam aktivitas dalam sehari dijelaskan oleh peneliti secara rinci, yaitu dimulai pada pukul 03.00-03.30 semua santri mengikuti salat Tahajjud berjama'ah, lalu pada pukul 04.00-06.00 mereka melaksanakan salat Shubuh berjamaah dan dilanjut dengan mengikuti pengajian kitab kuning *Tanbihul Ghofilin*. Pada pagi pukul 06.00-06.30 santri melaksanakan salat Dhuha berjama'ah dan persiapan sebelum sekolah. Pada pukul 07.00-13.00 santri mengikuti proses belajar di sekolah formal. Lalu pukul 13.00-13.30 semua santri melaksanakan salat Dzuhur berjama'ah. Pukul 13.30-15.00 santri mendapat jadwal istirahat hingga pukul 15.00. Pukul 15.00-15.30 dilaksanakan salat Ashar berjama'ah. Sore hari pukul 16.00- 17.30 santri mengikuti pengajian kitab kuning *al-Jawahirul Kalamiyah*. Pukul 17.30-18.00 santri melaksanakan salat maghrib berjama'ah, pukul 18.00-19.00 santri secara

bersama-sama mengikuti pengajian al-Quran. pukul 19.00-22.00 mengikuti pengajian kitab kuning dan pada pukul 22.00-23.00 santri belajar dan istirahat.

No	Jadwal kegiatan	Waktu kegiatan
1	shalat Tahajjud berjama'ah.	03.00-03.30
2	shalat subuh berjamaah dilanjut pengajian kitab kuning <i>Tanbihul Ghofilin</i>	04.00-06.00
3	salat Dhuha berjama'ah dan persiapan sebelum sekolah	06.00-06.30
4	proses belajar di sekolah formal	07.00-13.00
5	salat Dzuhur berjama'ah	13.00-13.30
6	Istirahat	13.30-15.00
7	salat Ashar berjama'ah	15.00-15.30
8	pengajian kitab kuning <i>al-Jawahirul Kalamiyah</i>	16.00- 17.30
9	salat maghrib berjama'ah	17.30-18.00
10	mengikuti pengajian Alquran	18.00-19.00
11	pengajian kitab kuning	19.00-22.00
12	santri belajar dan istirahat.	22.00-23.00

Tabel 2: Jadwal kegiatan pondok pesantren Bahauddin al-Ismailiyah di luar bulan

Ramadhan

Dengan menyibukkan santri dalam kegiatan positif maka pihak pesantren dapat mengajarkan nilai-nilai di kehidupan para santri sehingga mereka menjadi lebih mandiri dan mampu memahami pelajaran yang telah diberikan oleh pihak Pesantren. Selain belajar formal dan belajar agama, terdapat juga kegiatan yang dilakukan para santri di luar sekolah diantaranya yaitu komputer, banjari, marawis, dan sebagainya. Selain mengajarkan santri dengan pengajian kitab kuning, pihak pesantren juga ingin menunjang kreatifitas santri-santri mereka

dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan pada santri seperti pengajaran kemampuan bahasa yang diharapkan dapat meningkatkan kecakapan santri dalam berkomunikasi dan belajar di Pondok Pesantren serta dapat diaplikasikan oleh para santri di masa depan dan dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat.

Kegiatan yang sudah disebutkan tadi hingga sekarang selalu dikembangkan oleh Pesantren dengan harapan para santri tidak hanya memiliki bekal ilmu agama tapi juga ketrampilan lain, sehingga saat mereka telah kembali ke kampung halaman masing-masing santri dapat membanggakan pondok pesantren dengan segala usaha dan kiprahnya. Dan selain itu diharapkan para lulusan pondok pesantren dapat mencetak para generasi muda yang benar-benar berguna bagi Nusa, Bangsa dan Agama dan juga dapat menjadi panutan masyarakat. Sehingga dapat menyesuaikan dengan visi dan misi dan tujuan pondok pesantren yang membuat para santri memiliki akhlak yang baik³⁶.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁶ Muhammad Jazuli Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo, 27 April 2017.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PERANAN KH. SHOLEH QOSIM DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN BAHAUDDIN AL-ISMAILIYAH

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam melahirkan kader-kader Islam. Pada zaman dahulu pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang dianggap konservatif, terbelakang, kuno dan semacamnya. Namun pondok pesantren sendiri memiliki peran di masyarakat karena sebelum adanya sekolah proses pendidikan yang dialami ialah melalui pondok pesantren yang jumlahnya sangat besar hampir di setiap daerah terutama di Jawa. Dalam hal ini peran seorang kiai sangat penting dalam berkontribusi untuk mengembangkan sebuah pondok pesantren. Seorang kiai mampu menentukan maju dan mundur bahkan berkembangnya suatu pondok pesantren.

A. Teladan Perjuangan Nasional

Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sejak diproklamasikan pada tanggal 17 agustus 1945 M, peranan santri dan ulama tidak dapat diabaikan begitu saja. Kaum santri dan ulama yang memberikan keyakinan kepada seluruh rakyat Indonesia ketika penjajah saat itu merendahkan harga diri dan martabat serta memberikan sebutan kepada bangsa Indonesia sebagai Inlander atau bangsa rendahan.

Suka atau tidak, mau atau tidak, kemerdekaan yang sudah kita reguk selama 72

tahun ini, adalah tidak lepas dari peran pesantren³⁷. Para laskar ulama dan santri yang berasal dari pesantren, telah mencurahkan banyak hal demi merebut dan mempertahankan tanah air. Mereka memberikan tidak hanya dengan emosi, tapi juga dengan ilmu pengetahuan, strategi dan spiritual. Salah satu yang dilakukan adalah dengan mengaplikasikan Ilmu yang dimiliki Kiai dan ditularkan pada santri dengan semangat membela tanah air yaitu dengan adanya fatwa jihad.

Pada tanggal 22 Oktober 1945 M ditetapkan seruan Resolusi Jihad yang dihasilkan oleh santri-ulama pondok pesantren dari berbagai propinsi Indonesia yang berkumpul di Surabaya. Resolusi Jihad ini dikumandangkan sebagai jawaban para tokoh ulama pesantren yang didasarkan atas dalil agama Islam yang mewajibkan setiap muslim untuk membela tanah air dan mempertahankan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan penjajah³⁸.

Resolusi jihad tersebut tidak semata-mata dimaksudkan sebagai perjuangan membela agama Islam saja, tetapi juga membela kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan berbekal fatwa jihad yang diteguhkan dalam Resolusi Jihad tersebut, para pejuang pantang mundur menolak kedatangan kolonial. Resolusi Jihad tersebut menyeru seluruh elemen bangsa khususnya umat Islam untuk membela NKRI. Pertempuran 10 November 1945 M meletus, laskar ulama santri dari berbagai daerah di garda depan pertempuran. Resolusi Jihad juga membahana di Semarang dan sekitarnya, bahkan telah mengiringi keberhasilan dalam Perang Sabil Palagan Ambarawa. Para laskar ulama santri juga terus melakukan pertempuran mempertahankan daerahnya masing-masing termasuk di tanah Pasundan dan daerah-

³⁷ Ahmad Royani, *Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. 2018

³⁸ Ahmad Fauzi, *Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat*. 2018

daerah lainnya³⁹.

Kiprah santri dalam membela negara tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada tahun 1943-1945 M hampir semua pondok pesantren membentuk laskar-laskar, dan yang paling populer adalah laskar hisbullah dan sabilillah. Pada kurun waktu tersebut kegiatan pondok pesantren adalah berlatih perang dan olah fisik. Bahkan peristiwa-peristiwa pellawanan sosial politik terhadap penguasa kolonial, pada umumnya dipelopori oleh para kiai sebagai pemuka agama, para haji, dan guru-guru ngaji. Pada 21 Oktober 1945 M, berkumpul para kiai se-jawa dan madura di kantor ANO (Ansor Nahdlatul Oelama). Setelah rapat darurat sehari semalam, maka pada 22 Oktober 1945 M dideklarasikan seruan jihad fi sabilillah yang belakangan dikenal dengan istilah “Resolusi Jihad”⁴⁰.

Resolusi jihad digemakan oleh KH. Hasyim Asyari sejak mengeluarkan fatwanya di jombang pada tanggal 17 September 1945 M yang berbunyi *Hubbul wathan minal iman* yang berarti cinta tanah air sebagian dari iman, mendapat respon luar biasa bagi kalangan ulama dan santri di seluruh Jawa timur. KH. Sholeh Qosim yang masih jadi santri saat itu di tugaskan bergabung dengan KH. Masykur sebagai laskar Sabilillah. Laskar sabilillah sendiri terdiri dari para Ulama dan Santri. Tentara Hizbullah berada di baris depan secara langsung untuk menyerang tentara inggris pada perang 10 November 1945 M dan Sabilillah berada di barisan belakang sebagai pencuri senjata musuh dan pasukan cadangan yang siap berperang apabila pasukan Hizbullah telah takluk.

Pada saat revolusi fisik 10 November berlangsung para santri dan masyarakat

³⁹ Saifudin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren*. 2018

⁴⁰ Zainul Milal Bizawe. *Masterpiece Islam Nusantara sanad dan Jejaring Ulamak Santri*. 2016

yang tergolong kaum santri diajak para kiai untuk melaksanakan Fatwa KH. Hasyim Asyari yang mewajibkan seluruh umat Islam untuk berperang melawan tentara Inggris masih di ingat pada saat itu KH. Sholeh muda bersama Ayahnya KH. Qosim dan juga Saudara-Saudara lelakinya berangkat bersama-sama dari madrasah Misbahul Wathan Singosari dengan dipimpin oleh KH. Maskur untuk berperang melawan Inggris di Surabaya

KH. Sholeh Qosim menceritakan sendiri bahwa di barisan pasukan Sabilillah beliau ikut secara langsung melucuti senjata para tentara Inggris yang dilakukan pada malam hari dan disertai doa-doa tertentu agar para tentara Inggris tetap tertidur dan tidak sadar senjatanya diambil. KH. Sholeh membaca Surah Yasin ayat 9 yang berbunyi *Wa jaalna Mim Baini Aidihim Soddaw Wamin Kholfhim Soddan Faaghsyainahum Fahum Laa Yubsiruun* yang berarti : dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat. dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. KH. Sholeh menceritakan bacaan tersebut terus menerus di baca tidak boleh berhenti ketika para pasukan Sabilillah sudah dapat melihat markas atau barack dari pasukan Inggris hingga para pasukan Sabilillah berhasil keluar dari markas dengan selamat.

Sejak masa lalu fenomena seorang tokoh agama menduduki posisi tersendiri bagi masyarakat. Hampir semua lapisan masyarakat mengakui hal itu. Ulama dianggap orang suci yang gerak geriknya harus diikuti dan sangat dihormati. Posisi para tokoh agama yang lahir pada awal sejarah Islam dianggap penting sebagai para penerjemah ajaran Islam. Meskipun telah terjadi beberapa perubahan dalam penekanan dan bidang garapannya, mereka tetap memiliki posisi penting sampai sekarang. Hasbi Amirudin

mengatakan pemuka agama tetap merupakan suatu kelompok yang diakui eksistensinya. Secara sosial mereka sangat dekat dengan rakyat, sebab hubungan tersebut lebih bersifat personal dari pada birokratis. Masyarakat memerlukan tokoh agama untuk membimbing mereka ke jalan yang benar dalam segala persoalan yang berkaitan dengan agama⁴¹.

Paska kemerdekaan, nilai-nilai nasionalisme dan kecintaan KH. Sholeh Qosim pada tanah air terlihat dalam beberapa cerita yang dituturkan oleh keluarga. Dalam sebuah penuturan dijelaskan bahwa KH. Sholeh Qosim masih menghadiri acara nasional seperti menjadi pembaca doa di kegiatan HUT TNI, pernah diundang menjadi penasehat bersama 5 tokoh lain oleh Panglima TNI dalam penanganan kasus di Tolikara.

Dalam sebuah penuturan lain dikisahkan pada sekitar bulan Syawal tahun 2015 M, bahwa KH. Sholeh pernah didatangi tamu dari pengurus Hizbut Tahrir Jawa Timur. Awalnya KH. Sholeh Qosim enggan menemui mereka. Sebab, sudah berkali-kali mendengar kalau mereka menganggap NKRI adalah negara taghut, disebabkan berdasar Pancasila, bukan agama. Beliau tersinggung dengan statemen-statemen mereka tentang NKRI, padahal, sebagian yang mendirikan negeri ini, adalah ulama, sesepuh, orang-orang alim dan saleh yang telah mengorbankan segalanya untuk dakwah Islam. Awalnya KH. Sholeh Qosim meminta Gus Jazuli untuk menemui dan menerima tamu tersebut dengan baik, Gus Jazuli awalnya menyampaikan bahwa beliau tidak berkenan untuk menemui tiga pemuda tersebut. Tapi mereka tetap bersikeras minta bertemu KH. Sholeh Qosim untuk silaturahmi. Akhirnya beliau bersedia menerima tapi tanpa memberi kesempatan mereka berbicara sedikit pun. KH. Sholeh Qosim akhirnya

⁴¹ Huda, Nor. *Islam Nusantara*. 2007

langsung “menguliah” mereka dengan beberapa penekanan-penekanan kepada tamu tersebut⁴².

KH. Sholeh Qosim menjelaskan bahwa pada Mukhtamar NU di Banjarmasin menetapkan bahwa Indonesia ini Darussalam, walaupun waktu itu Indonesia masih dijajah Belanda. Hal tersebut dinyatakan karena ada pemahaman bahwa di Indonesia dulunya sudah ada kerajaan-kerajaan Islam. Beliau menjelaskan lagi bahwa selain itu dengan penetapan itu maka para pejabat yang terkait dengan masalah pernikahan bisa melakukan proses pernikahan di bawah payung hukum yang sah. KH. Sholeh Qosim mempertanyakan mengapa dulu para kiai memberi gelar waliyyul amridh dharuri bisy syawkah kepada Bung Karno. Hal ini dilakukan supaya tidak ada kekosongan hukum, apalagi waktu itu Kartosuwiryo mengaku sebagai pemimpin negara Islam.

“Jika terjadi kekosongan hukum, nanti berbagai aturan di bawahnya tidak berlaku, termasuk produk para petugas pencatat pernikahan bisa tidak berlaku. Lha kalau tidak berlaku kan tidak sah, kalau tidak sah, berarti yang menikah waktu itu dihukumi zina semua, lha kalau seperti itu kan bisa rusak semua.”

“Termasuk Anda semua ini yang menganggap Pancasila itu taghut, Indonesia itu taghut. Berarti kalau Anda menganggap seperti itu Anda bisa-bisa termasuk keturunan pezina. Sebab produk hukum negara Pancasila ini sudah lama sejak sebelum Anda lahir“.

Setelah berbicara panjang lebar kepada tiga tamunya tersebut, KH. Sholeh Qosim berpamitan sambil menyalami tiga pemuda, yang kemudian mempersilahkan tamu tersebut untuk melanjutkan diskusi dengan anaknya saja. Penjelasan yang sangat

⁴² Muhammad Nuh, Wawancara. 22 Mei 2018.

lengkap serta perspektif yang sangat konkret membuat ketiga tamu tersebut terkejut ketika mendapat “kuliah” dari KH. Sholeh Qosim⁴³.

Sikap nasionalisme yang terus ditunjukkan oleh beliau, baik pada saat merebut, mempertahankan kemerdekaan Indonesia hingga masa-masa setelah kemerdekaan, membuat KH. Sholeh Qosim kemudian di apresiasi oleh pemerintah.

Pada puncaknya, KH. Sholeh Qosim mendapat kehormatan yaitu menjadi undangan khusus dalam upacara HUT TNI ke 72 yang diselenggarakan di Cilegon Banten pada tanggal 5 Oktober 2017 M. Beliau diundang langsung oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo serta Panglima TNI pada saat itu Jendral Gatot Nurmantyo. Selain itu, KH Sholeh mendapat kehormatan untuk menerima potongan tumpeng dari Presiden Joko Widodo dan Presiden Joko Widodo mencium tangan beliau yang kemudian menjadi pemberitaan. Pemberitaan di media massa ini kemudian secara tidak langsung memperkenalkan tidak hanya nama KH. Sholeh Qosim saja tetapi juga nama Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah secara nasional.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴³ Wawancara Gus Nuh putra ke3 KH Soleh Qosim 28 Mei 2018



Gambar 2: Foto KH Sholeh Qosim bersama Presiden dan Panglima TNI dalam HUT TNI ke 72

B. Bidang Pendidikan

Kepemimpinan kiai sangat memberikan kontribusi tersendiri bagi keberhasilan pengembangan mutu pesantren, karena menawarkan paradigma yang berbeda dalam mengembangkan konsep character building, kiai berhasil mampu meningkatkan kualitas

pendidikan⁴⁴. Model kepemimpinan kiai akan berpengaruh pada pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren dan menawarkan perspektif alternatif dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Dalam hal ini selain berperan sebagai Teladan perjuangan nasional, KH. Sholeh Qosim juga berperan besar di bidang pendidikan.

Aktivitas sehari-hari KH. Sholeh Qosim semenjak lulus dari pondok Pesantren Darul Ulum dan hidup bersama Nyai HJ. Chudaifah di kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo selalu disibukkan dengan mengajar kajian Islam yang termuat dalam kitab kuning yang berupa tulisan huruf arab yang tidak berharakat dan tertulis atau tercetak dalam kertas kuning.

Sejak pagi hari setelah melakukan sholat tahajud dan subuh berjamaah beliau mengisi kajian kitab kuning pada para santri pondok pesantren Bahaudin Ismailiyyah dan juga warga sekitar yang ikut berjamaah di masjid Bahauddin untuk membahas tentang kajian Fiqih kitab-kitab nya yang di bahas yakni kitab *Irsyadul Ibad* dan juga *Sulam Taufiq*. Kemudian ketika setelah waktu sholat dhuha dilaksanakan, sekitar pukul tujuh atau delapan pagi saat berusia sekitar tiga puluh tahunan beliau mengendarai sepeda angin menuju masjid desa Jemundo yang berjarak lima kilometer dari rumah beliau untuk membahas kajian kitab-kitab kuning yang membahas tentang tasawuf atau ilmu Sufi yakni kitab Minhajul Abidin, dan juga Ihya' Ulumuddin. Pada waktu ba'da dhuhur beliau beristirahat sejenak di rumah dan mengajar sejenak di sekolah yayasan Bahauddin Khususnya dalam mata pelajaran tentang keagamaan seperti: Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Aklaq, Fiqih, dan Quran Hadist. Tidak hanya itu, beliau

⁴⁴ Hasan Baharun, Total Moral Quality: A New Approach For Character Education In Pesantren “
Ulumuna Journal of Islamic Studies. Volume. 21, Nomor. 1, 2017, 57-80

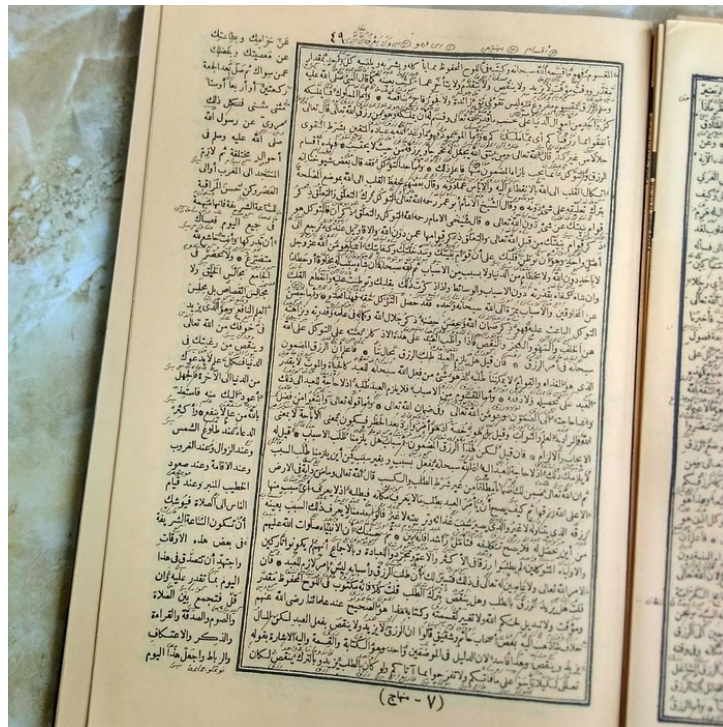
kadang mengajarkan siswa-siswi yayasan Bahaudin untuk menekuni paduan suara. KH. Sholeh Qosim mahir dalam memimpin vokal-vokal dan lagu-lagu kebangsaan. Bahkan kadang beliau sendiri langsung turun untuk mengajarkan siswa yayasan bahaudin agar mampu menjadi dirigen dengan mampu memahami setiap hentakan nada yang mengatur paduan suara dan orkestra. Setelah itu beliau kembali ke rumah untuk bersiap-siap mengisi kajian dan berangkat setelah ba'da Ashar menuju Masjid di Jalan Raya Brebek yang berjarak satu kilometer dari desa Ngelom untuk mengkaji kitab-kitab tentang Tauhid.

Penulis membuatkan jadwal pengajaran KH. Sholeh Qosim untuk mempermudah pembaca dalam memahami. Berikut adalah tabel kegiatan rutinitas KH. Sholeh Qosim saat mengisi Majelis Ilmu

NO	Waktu	Nama Kajian	pendengar	Kitab yang digunakan
1	Ba'da Subuh	Kajian kitab tentang Fiqih atau hukum Islam	Masyarakat umum dan Santri pondok pesantren Bahaudin Ismailiyah	Irsyadul Ibad karangan Syekh Zainudin dan kitab Sulam Taufi karangan habib abdullah

				baalawi.
2	Ba'da Dhuha	Kajian kitab Tasawuf	Masyarakat Umum	Kitab Minhajul Abidin dan Ihya Ulumudin karya Imam Ghazali
3	Ba'da Dhuhur	Kajian mata pelajaran keagamaan di sekolah	Siswa yayasan Bahaudin	Buku terbitan departemen Agama RI
4	Ba'dha Ashar	Kajian Kitab Tauhid	Masyarakat Umum	-
5	Ba'dha Isya	Kajian Al quran	Masyarakat Umum	-

Tabel 3: Jadwal kegiatan KH. Sholeh Qosim dalam Mengajar



Gambar 3: Gambar Kitab Kuning

a. Membangun gedung yayasan Bahaiddin

Yayasan mempunyai peran yang penting untuk kehidupan masyarakat yaitu membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan. Selain itu, dengan adanya yayasan dapat membantu mencapai tujuan masyarakat pada bidang sosial baik itu kemanusiaan maupun keagamaan⁴⁵. Salah satu pencapaian penting dalam kepemimpinan KH. Sholeh Qosim dalam mengasuh Pondok Pesantren Bahaiddin al Ismailiyah adalah dengan meresmikan legalitas Yayasan Pendidikan Bahaudin. Yayasan Bahaiddin pada awalnya merupakan sekolah rakyat berbasis keagamaan yang didirikan oleh KH.

⁴⁵ Sumarni. *Peran Dan Fungsi Yayasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Madrasah*. Jurnal Edukasi : 221. 2018

Chamzah mertua dari KH. Sholeh Qosim sejak tahun 1958 M. Bentuk yayasan Bahauddin pada awalnya hanya menampung santri setingkat pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah) yang pendidikannya dilaksanakan di Masjid Bahauddin. Namun Yayasan Bahauddin baru dimulai pembangunan gedung baru secara tersendiri pada saat kepemimpinannya KH. Sholeh Qosim sebagai ketua yayasan ditahun 1970 M.

Yayasan berada di wilayah strategis yang memikirkan kemajuan sekolah baik secara kualitas maupun kuantitasnya sementara sekolah berada di wilayah pelaksana yaitu menjalankan kegiatan pendidikan secara efektif dan efisien⁴⁶. Dengan kesadaran tentang pentingnya keberadaan yayasan dalam sebuah lembaga kependidikan, KH. Sholeh Qosim kemudian memulai pengajuan peresmian Yayasan Bahauddin. Pada tahun 1984 M, melalui Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur tepatnya pada tanggal 28 Februari 1984 M akhirnya Yayasan Pendidikan Bahauddin diresmikan legalitasnya yang bersamaan dengan diterimanya pengajuan perbaruan piagam penyelenggaraan sekolah atas nama SMP “Bahauddin”. Dengan terbitnya surat tersebut, secara resmi Pondok Pesantren Bahauddin memiliki yayasan yang kemudian bersinergi dalam mengembangkan lembaga kependidikan.

⁴⁶ Sumarni. *Peran Dan Fungsi Yayasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Madrasah*. Jurnal Edukasi : 219. 2018

Nomor : 047/YAPFB/SMP/B/II/'84 .Sepanjang 28 Februari... 1984...

Lampiran : 1 (Satu) bendel

Perihal : Permohonan Pembaharuan
Piagam Penyelenggaraan
Sekolah.

Kepada
Yth. Bapak Kepala Kantor Wilayah
Departemen P dan K Propinsi
Jawa Timur
Jln. Gentongkali 33
S U R A B A Y A

Dengan hormat,

Dengan ini kami mengajukan permohonan untuk pembaharuan -
Piagam Penyelenggaraan Sekolah yang kami selenggarakan, yaitu :

Nama Sekolah : SMP "BAHAUDDIN"

N S S : 2 0 4 0 5 0 2 1 4 0 9 0

Al a m a t : Jalan Raya Ngelom Taman Sidoarjo

Berdiri sejak : 16 Juli 1980

Bernaung dibawah Yayasan/Badan Penyelenggara Sekolah Swasta:
Nama Yayasan/Badan: Yayasan Pendidikan Bahauddin
Al a m a t : Ngelom I/52 Taman Sidoarjo

Sebagai kelengkapan bersama ini kami lampirkan :

1. Foto Copy Piagam Penyelenggaraan Sekolah yang lama
2. Foto Copy Akte Notaris Yayasan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan untuk mendapatkan -
persetujuan.

Mengetahui : Kepala Sekolah

Yayasan
KH. Sholeh Qosim
M. A. C. Djedda Qantoloni

YAYASAN PENDIDIKAN BAHAUDDIN
NGELON-SIDARJO

SEKOLAH MENENGAH BAHAUDDIN
NGELON-SIDARJO

Terbusan disampaikan kepada:

1. Yth. Bp. Kepala Bid. PMU Kanwil Dep. P dan K Prop. Jatim
2. Yth. Bp. Ketua MPS Jawa Timur
3. Yth. Bp. Ka. Mandop. P dan K Kab/ Kota Sidoarjo
4. A r s i p .

Gambar 4: Surat permohonan KH. Sholeh Qosim kepada kantor wilayah departemen pendidikan dan kebudayaan provinsi jawa timur saat mengajukan peresmian sekolah yayasan pendidikan Bahauddin.

C. Bidang Sosial Politik

Kiai merupakan pemimpin (leader) dalam sebuah masyarakat Islam yang selalu berperan penting dalam berbagai hal kemasyarakatan khususnya dalam hal keagamaan. Peran sosial kemasyarakatan kiai di tengah kehidupan masyarakat baik yang menyangkut aspek sosial, ekonomi, politik maupun yang spesifik yakni keagamaan telah menjadikan sosok figur "terpandang" dalam kehidupan sosial⁴⁷. Dengan kata lain ulama (kiai) ditempatkan sebagai tokoh masyarakat (informal leader) di dalam lingkungan sosial.

a. Sebagai Rais Syuriah PWNU di Sidoarjo dan Jawa Timur

Nahdhatul Ulama sebagai organisasi wadah bagi muslim Suni di Indonesia menjadikan Alasan KH. Sholeh untuk memilih NU sebagai suatu organisasi yang diperjuangkannya mengingat seluruh amalan Islam yang diajarkan oleh orang tua dan para gurunya juga berpaham Suni atau yang dikenal dengan Ahlul Sunnah Wal Jamaah.

Perjalanan KH. Sholeh sebagai Anggota NU langsung di percayakan sebagai Rais Syuriah Anak Cabang Kecamatan Taman pada tahun 1970 M. Walaupun masih menjadi pengurus NU ditingkat kecamatan, namun posisi ini tidak bisa dianggap remeh bagi warga muslim NU. Posisi Rais Syuriah dalam organisasi Nahdhatul Ulama merupakan posisi tertinggi sebagai kelompok para anggota musyawarah Ulama atau Kiai yang berfungsi sebagai penasehat, mengeluarkan fatwa dan menentukan arah gerak organisasi NU.

⁴⁷ Ibnu Qoyim Isma'il. *Kiai penghulu Jawa : Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta : Gema Insani Press. 1997. hlm. 59-60.

KH. Sholeh diamanahi Sebagai Rais Syuriah oleh KH. Chamzah mertua beliau bersama juga anaknya KH. Imron Chamzah. Dalam kesehariannya di kepengurusan NU, KH. Sholeh bersama para KH. lainnya melakukan pembinaan pada para anggota NU , seperti halnya para pelajar NU, Pemuda Ansor NU dan juga para masyarakat yang berpaham Ahlusunnah Wal Jamaah. Ketika menghadiri Majlis Ilmu di setiap harinya merupakan salah satu upaya yang digunakan KH. Sholeh untuk membina para warga NU dengan acaranya yang disukseskan oleh para pelajar putra dan putri NU dan di depan majelis atau di luar masjid dilakukan penjagaan oleh pemuda Ansor dan Banser.



Gambar 5: Gambar diatas menunjukkan Saat KH. Sholeh Melantik para Pengurus PACNU kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

b. Kiprah KH Sholeh Qosim terhadap organisasi partai politik

Khidmah atau bakti KH. Sholeh Qosim kepada Nahdhatul Ulama sebagai Rais Syuriah terhitung sejak tahun 1970 M berada di PAC NU kecamatan

Taman dan tak lama kemudian di tahun 1971 M di PCNU Sidoarjo, hingga mulai tahun 1980an M beliau dapat naik di tingkat kantor wilayah pengurus NU Jawa Timur. Beliau berkesempatan mengikuti kegiatan politik dengan menjadi dewan penasehat Partai Persatuan Pembangunan (PPP) provinsi Jawa Timur dengan mendukung suksesnya kakak iparnya KH. Imron menjadi Wakil ketua DPRD tingkat 1 Jatim periode (1982-1987 M) perwakilan dari PPP. Namun pada saat itu PPP sedang dilanda konflik internal dengan munculnya Naro selaku ketua umum PPP di tahun 1989 M menggusur Orang-orang dari kalangan NU di DPR karna tidak dianggap tidak loyal untuk mendukung dirinya sebagai calon wakil presiden. Akhirnya banyak para Ulama NU meninggalkan PPP dan pada tahun 1990 M PPP sempat minim dukungan dari Ulama NU Terkecuali KH. Maimun Zubair.

KH. Sholeh sempat vakum lama untuk menangani masalah politik sejak berulahnya Naro Menggusur kader-kader NU di PPP. Beliau aktif kembali di dunia politik pada tahun 2004 M dengan ikut mendeklarasikan Partai Kebangkitan Nasional Ulama bersama 17 ulama NU lainnya yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia

Para pendiri PKNU antara lain

- 1.KH. Abdullah Faqih (Langitan, Tuban)
2. KH. Ma'ruf Amin (Tanara, Banten)
- 3.KH. Abdurrahman Chudori(Magelang, Jateng)
- 4.KH. A. Sufyan Miftahul Arifin (Situbodo Jatim)
5. KH. Idris Marzuqi (Lirboyo, Kediri)
6. KH. Muhaimin Gunardo (Temanggung, Jateng)

- 7.KH. Warson Munawwir (Krapyak, Yogyakarta)
- 8.KH. Abdullah Sahal (Bangkalan, Jatim)
- 9.KH. Sholeh Qosim (Sidoarjo, Jatim)
- 10.KH. Nurul Huda (Ploso , Kediri, Jatim)
- 11.KH. Chasbullah Badawi (Cilacap, Jabar)
- 12.KH. A. Adhim Abdullah Suhaimi (Jakarta)
- 13KH. Mas Subadar (Pasuruan. Jatim)
- 14.KH. A Humaidi Dahlan (Banjarmasin, Kalsel)
15. KH. M. Thahir Syarkawi (Pinrang, Sulsel)
16. Habib Hamid bin Hud al- Athas (Cilitan , Jakarta)
17. KH Aniq Muhammadun (Pati, Jateng)



Gambar 6: Gambar pengurus PKNU setelah diresmikan oleh KPU pada tahun 2006 M. Nampak KH. Sholeh Qosim di foto sebelah pojok kiri atas di barisan ke dua.

c. KH. Sholeh Qosim Wafat

Tahun 2018 M merupakan usia beliau yang ke 88. Di usia beliau yang sudah tua tetap bersemangat dalam aktivitas dakwah dengan faham Ahlussunah Wal Jamah pada Umat Islam Khususnya Warga NU. Aktivitas KH. Sholeh Qosim tidak berubah dalam mengisis majlis Ilmu kecuali saat ba'da dhuhur sebagai pengajar Yayasan Bahauddin. Beliau terus mengistiqomahkan majelis ilmu yang dilakukan rutin sejak pada tahun 1956 M saat baru menikah dengan Nyai Hj Chudaifah.

Pada tanggal 11 Mei 2018 M masyarakat nahdiyyin berduka, Khususnya bagi warga Sidoarjo dan sekitarnya. KH Sholeh Qosim telah wafat, tepatnya saat sedang melaksanakan sholat magrib di kediaman beliau di desa Ngelom kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 7: Ribuan pelayat mengantarkan pemakaman KH. Sholeh Qosim pada hari Jumat 12 Mei 2018 pukul 13.00 WIB di Komplek Makam Mbah Raden Ali Ngelom Taman Sidoarjo.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari penelitian tentang Peranan KH. Sholeh Qosim dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah sebagai berikut:

1. KH. Sholeh Qosim lahir di Kalikunting Kecamatan Kalianyar Kabupaten Pasuruan pada tanggal 3 Maret pada tahun 1928 M dari Ayah KH. Qasim dan ibu Nyai Fatimah. Beliau menikah dengan Ibu Nyai HJ. Khudoifah dan dikaruniai sembilan orang anak. oleh ayahnya sendiri sejak kecil KH. Sholeh Qosim sudah diajari dalam hal keagamaan. Beliau memperoleh pendidikan di madrasah Misbahul Wathan dan pondok pesantren Darul Ulum. KH. Sholeh Qosim pernah terlibat dalam perjuangan kemerdekaan nasional dengan bergabung sebagai pejuang dalam Laskar Sabilillah. Selain itu beliau juga pernah terjun dalam dunia organisasi masyarakat dengan diamanahi sebagai Rois Syuriyah di pengurus Cabang Sidoarjo pada tahun 1999 M dan ia menjadi wakil Rois Syuriyah PWNU Jawa Timur pada tahun 2007 M. Selain itu beliau juga terjun di politik dengan bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) provinsi Jawa Timur yang menjadikannya sebagai dewan penasehat, selain itu beliau juga ikut mendeklarasikan Partai kebangkitan Nasional Ulama.

2. Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah berdiri pada tahun 1958 M atas dorongan masyarakat yang ingin anak-anaknya untuk belajar ilmu agama. Adapun tokoh yang berperan dalam perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah ini adalah KH. Chamzah Ismail, KH. Imron Chamzah, dan KH. Sholeh Qosim yang berperan dalam merintis, mengembangkan dan membangun Pondok Pesantren serta mendapatkan legalitas sebagai lembaga pendidikan.
3. Peran yang dilakukan KH. Sholeh Qosim dalam mengembangkan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah tahun 2000-2018 M antara lain dalam bidang teladan perjuangan nasional yakni sebagai pejuang di zaman perjuangan kemerdekaan, dalam bidang pendidikan yakni meresmikan yayasan dan membangun gedung pesantren dan dalam bidang sosial politik yaitu terlibat dalam organisasi NU dan partai politik PPP dan PKNU.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian mengenai “Peran KH. Sholeh Qosim dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah tahun 2000-2018 M” maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak Fakultas Adab dan Humaniora khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam penulis berharap skripsi yang berjudul “Peran KH. Sholeh Qosim dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bahauddin Al Ismailiyah tahun 2000-2018 M” ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lanjutan.
2. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap skripsi ini bisa diterima oleh pihak Pondok Pesantren Bahauddin al-Ismailiyah, sehingga bisa menjadi literatur bagi penelitian selanjutnya.

3. Pentingnya menggali nilai nasionalisme dalam sosok kiai-kiai lainnya yang masih ada di penjuru Indonesia mengingat upaya adanya pemerintah dalam mengembangkan moderasi beragama atau Islam wasathiyah sebagai upaya mempertahankan keutuhan NKRI dari ancaman ideologi transnasional yang berupaya merusak kesatuan dan persatuan Indonesia.

4. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berusaha menyelesaikan skripsi ini sesempurna mungkin maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun untuk kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Dan semoga selain memberi guna juga memberi manfaat bagi pengembangan ilmu khususnya bagi perkembangan pondok pesantren di Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal :

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017.
- Baharun, Hasan. 2017. *Total Moral Quality: A New Approach For Character Education In Pesantren* Ulumuna Journal of Islamic Studies. Volume. 21, Nomor. 1.
- Bizawe, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara sanad dan Jejaring Ulama Santri*. Tangerang : Pustaka Compass.
- Borahima, Anwar. *Kedudukan Yayasan Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2010
- Departemen Agama RI. 2007. *Direktori Pesantren 3*. Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Matahari Bhakti, 1982.
- Diniati, Siti Wahyu. 2018. *Peranan KH. Abdul Rokhim Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kalipuro Pungging Mojokerto 1997-2017*. UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi : Tidak diterbitkan.
- Fauzi, Ahmad. 2018. *Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat*. Annual Conference fot Moslem Scholar Surabaya.
- Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Isma'il, Ibnu Qoyim. 1997. *Kiai penghulu Jawa : Peranannya di Masa Kolonial* . Jakarta : Gema Insani Press.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2001.
- Mailillah, Maziyatul. 2017. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Al-Isma'iliyah Di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000*. UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi : Tidak diterbitkan.
- Paturohman, Irfan. 2012. *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya*. Jurnal Tarbawi.
- Raharjo, M. Dawam. 1983. *Dunia Pesantren dalam peta pembaharuan pesantren dan*

pembaharuan. Jakarta: LP3ES.

Rifaldi, Fahmi. 2017. *Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 3 Rejoso Peterongan Jombang*. UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi : Tidak diterbitkan.

Royani, Ahmad. 2018. *Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jurnal Islam Nusantara, Universitas Nahdatul Ulama Indonesia.

Suhardono, Edy. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Sumarni. 2018. *Peran Dan Fungsi Yayasan Dalam Pengelolaan Pendidikan Madrasah*. Jakarta : Jurnal Edukasi

Soekamto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Zuhri, Saifudin. 2018. *Guruku Orang-Orang Pesantren*. Yogyakarta : LKiS.

Arsip :

Al Ikhtibar, Majalah, koleksi Drs.Muhammad Nuh, Januari 2007

Wawancara :

Nyai Hj Mutholiah, Putri kedua KH. Sholeh Qosim, *Wawancara*, Ngelom, 13 April 2021.

Muhammad Nuh, Putra Kedua KH Sholeh Qosim. *Wawancara*. Ngelom 14 September 2018.

Internet :

www.edukasi.kompas.com diakses pada tanggal 20 oktober 2018. pukul 9.40

www.facebook.com/story.php?story_fbid=1878513108846791&id=100000643592958&_rdc=1&_rdr “Muhammad Nuh - Mengenang Abah Sholeh Qosim” diakses 28 Mei 2018

<https://kumparan.com/kumparannews/siapa-kiai-qosim-yang-tangannya-dicium-presiden-jokowi-di-hut-tni> diakses 29 Mei 2018